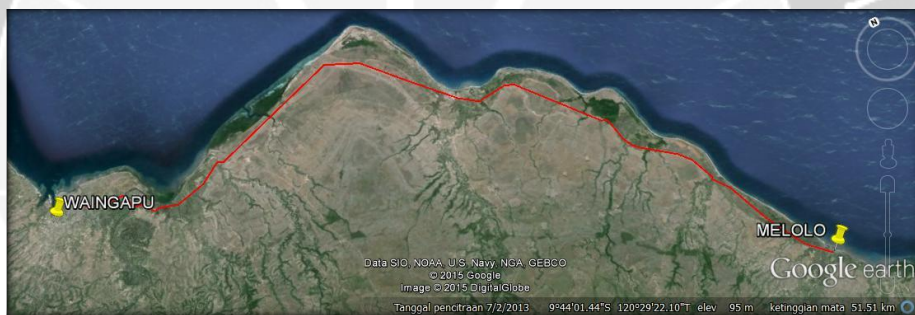


BAB II

TINJAUAN AREA AMATAN DAN OBYEK STUDI

2.1. Penggal Jalan Waingapu-Melolo

Penggal jalan Waingapu-Melolo merupakan salah satu kawasan penyebaran orang Sabu di Kabupaten Sumba Timur. Secara umum letak kawasan berada di pesisir pantai utara Sumba Timur, dengan permukiman orang Sabu yang membentang dari arah barat ke timur. Penggal jalan Waingapu-Melolo menjadi akses utama yang menghubungkan beberapa wilayah Kota Waingapu, Kecamatan Pandawai dan Kecamatan Umalulu.



Gambar 3. Penggal jalan Waingapu-Melolo dan Pesebaran Pemukimannya

Sumber: Google Earth 2015, diakses 07 oktober 2015

Permukiman orang Sabu pada kawasan Penggal jalan Waingapu-Melolo telah mengalami kemajuan. Letak permukiman awalnya berada di daerah pantai dan sekitarnya, kemudian berpindah ke tepi jalan Waingapu-Melolo. Perubahan letak hunian tersebut terjadi dari peningkatan ekonomi masyarakat yang ditunjang dengan meningkatnya jasa transportasi pada jalan Waingapu-Melolo.

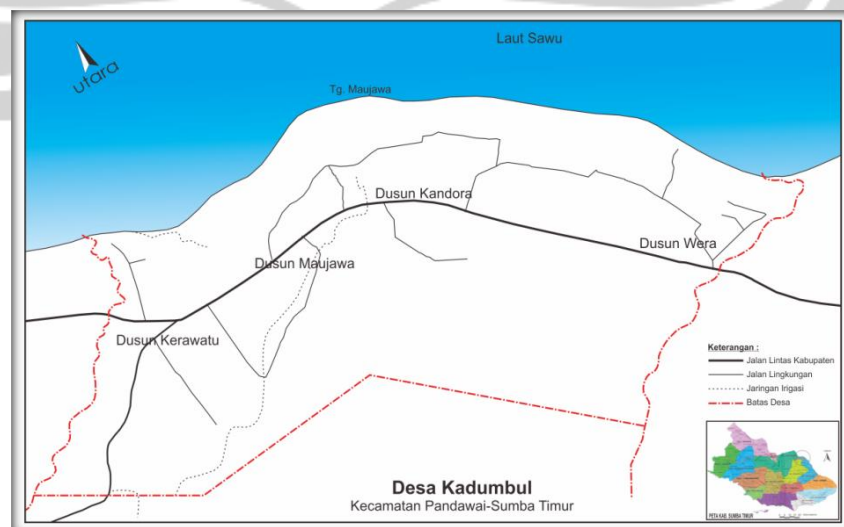
Kehidupan orang Sabu pada penggal jalan Waingapu-Melolo didukung oleh kondisi alam yakni laut, lahan pertanian, dan pohon lontar. Laut di

gunakan sebagai wadah untuk menghasilkan ikan dari aktivitas nelayan. Lahan pertanian sebagai sumber makanan dari aktivitas bertani, dan pohon lontar yang dianggap sebagai “Pohon kehidupan”. Alasan itulah yang membuat orang Sabu dapat hidup secara terus menerus di wilayah tersebut.

2.2. Desa Kadumbul

2.2.1. Gambaran Umum Desa

Desa Kadumbul memiliki luas wilayah 50,2 Km² yang berada pada Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. Batas desa sebelah barat dengan desa Palakahembi, sebelah timur dengan desa Wanga, sebelah selatan dengan desa Palakahembi dan sebelah utara dengan laut Sawu. Pembagian wilayah desa dibagi menjadi 4 bagian yang disebut *temunggu* atau dusun yakni dusun Kerawatu, dusun Maujawa, dusun Kandora dan dusun Wera. Di dalam wilayah desa terdiri dari 7 RW, 20 RT dan 399 rumah tangga (BPS, 2015) dengan penduduk sebanyak 1660 yang mayoritas adalah orang Sabu.



Gambar 4. Peta Desa Kadumbul
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Alam desa Kadumbul berkontur datar yang terdiri dari pantai, lahan pertanian dan padang rumput. Wilayah pesisir pantai menjadi tempat aktivitasnya para nelayan. Lahan pertanian yang menyebar di seluruh wilayah desa sebagai tempat aktivitasnya para petani, dan padang rumput yang luas sebagai tempat pengembalaan hewan ternak. Padang rumput sering disebut “padang Wera” yang letaknya berada antara dusun Wera dan dusun Kandora di sebelah timur wilayah desa Kadumbul.

Dusun Maujawa menjadi tempat awal perkembangan orang Sabu di desa Kadumbul dan sekitarnya. Dusun Maujawa dikenal oleh kalangan masyarakat pada umumnya sebagai salah satu kampung Sabu yang cukup lama di wilayah Sumba Timur. Pada tahun 1800an terdapat pelabuhan tradisional yang digunakan oleh pemerintahan Hindia Belanda sebagai salah satu pintu masuk bersama orang Sabu ke Pulau Sumba. Karakter umum dari dusun Maujawa yaitu laut sebagai salah satu sumber kehidupan masyarakat, lahan pertanian yang berada dekat dengan permukiman masyarakat serta jalan Waingapu-Melolo yang membelah wilayah desa.

Dusun Kandora berada di sebelah timur dusun Maujawa yang memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan dusun Maujawa. Dusun Kerawatu berada di ujung barat dari wilayah desa Kadumbul, merupakan dusun pertama yang menjadi pintu masuk ke wilayah desa dari arah kota Waingapu. Dusun Wera merupakan dusun yang paling jauh di wilayah desa Kadumbul karena wilayahnya berada di sebelah

timur. Wilayah dusun Wera dibatasi oleh padang Wera yang merupakan sebuah padang rumput dengan panjangnya kurang lebih 2 Kilometer.

2.2.2. Sejarah Desa

Sejarah Desa Kadumbul pada awalnya merupakan sebuah wilayah kerajaan kecil di Sumba yang bernama “Kadumbulu”. Menurut cerita sejarah (Widiyatmika, 2007) bahwa pada waktu Residen Belanda dari Kupang datang ke Sumba untuk menandatangani kontrak pada bulan Juni 1860, maka Raja Kadumbulu adalah salah satu raja di Sumba Timur yang menyetujuinya. Sebelum penandatanganan kontrak, Residen Belanda mengambil kesempatan untuk menggempur orang-orang Ende. Orang Ende pada saat itu berpengaruh di daerah utara Sumba Timur dengan mendapat upah jarahan, tawanan dan kerja sama dengan raja Sumba. Dalam penyerangan ke orang Ende, Residen Belanda mendapat bantuan dari 400 pasukan Raja Seba di pulau Sabu yang juga mempunyai hubungan dengan raja-raja Sumba. Pada saat itu pasukan Ende kalah dalam Pertempuran dan membakar sebagian kampung serta mengundurkan diri ke Waingapu.

Peristiwa itu membuat raja Kadumbulu yang bernama Umbu Hiwa Kambuku bersama istrinya mengungsi ke pegunungan (Widiyatmika, 2007), lalu mendirikan kampung Meu Rumba di wilayah Mahu. Sejak saat itu wilayah Kerajaan Kadumbulu tidak ada lagi, dan kemudian menjadi tempat tinggal orang Sabu yang membantu Keresidenan Hindia Belanda waktu itu. Orang Sabu hidup bersama dengan kelompok orang

Sabu lainnya yang sudah lebih dahulu berada di wilayah tersebut. Setelah itu nama “Kadumbulu” berubah menjadi “Kadumbul” sesuai dengan cara pengucapan orang Sabu.

2.2.3. Kehidupan Orang Sabu

Kehidupan orang Sabu di Desa Kadumbul pada umumnya bekerja sebagai petani, nelayan dan PNS atau pekerja kantoran. Ketiga pekerjaan tetap tersebut saling berkaitan. Seorang warga yang bekerja sebagai nelayan juga memiliki lahan pertanian yang dikerjakan pada waktu luang dan ketika kondisi laut tidak bersahabat. PNS atau pekerja kantoran selain bekerja pada tempat kerjanya juga memiliki lahan pertanian di sekitar hunian yang dikerjakan pada saat pulang dari kantor. Orang Sabu juga memiliki keahlian *tukang iris tuak* untuk mengasihkan tuak, yang diolah menjadi gula Sabu dan *peci*. Dari aktivitas pekerjaan tersebut maka semua pekerjaan yang dilakukan saling berkaitan dan tidak dijalankan khusus untuk satu pekerjaan saja.

Kehidupan orang Sabu di desa Kadumbul juga digerakan oleh rasa kebersamaan dan timbal balik yang tinggi. Rasa kebersamaan antar sesama orang Sabu didasari oleh konsep *Roapana*. Pandangan ini mengandung arti bahwa kehidupan orang Sabu tidak dibagi dalam unsur-unsur yang berbeda melainkan sebagai suatu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi.

Bentuk aplikasi konsep *Roapana* cukup menonjol pada diskusi-diskusi tentang kepentingan desa dalam rapat-rapat desa atau diskusi

dalam acara *duduk keluarga* yang melibatkan semua kerabat terkait. Diskusi pada rapat desa tanggal 7 Juli 2015 yang dipimpin oleh kepala desa dan dihadiri oleh aparat desa yakni kepala Dusun, ketua RT/RW dan tokoh masyarakat lainnya. Pertemuan tersebut menunjukan wujud kebersamaan yang ditunjukkan dalam pembahasan Raskin, Kamtibmas, dan PIN Polio.



Gambar 5. Suasana Rapat Desa Kadumbul
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Kebersamaan dalam diskusi terlihat dari usulan masing-masing peserta rapat yang memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang ada. Salah satunya adalah menyepakati pemberian raskin kepada masyarakat yang kurang mampu secara merata. Orang Sabu di desa Kadumbul menganggap bahwa “Kami tidak hidup dari Raskin”, artinya bahwa bantuan pemerintah itu yang perlu dinikmati oleh semua masyarakat kurang mampu yang berhak menerimanya. Contoh lain salah satunya adalah pada saat membicarakan tentang persiapan pernikahan.

Kebersamaan dalam *udu* yang terkait langsung dengan salah seorang anak laki-laki yang akan menikah merupakan sebuah keharusan.

Wujud kebersamaan juga terjadi pada tahapan pekerjaan pertanian dan pembangunan rumah. Pada saat pekerjaan pembukaan lahan dan panen hasil pertanian yang membutuhkan banyak tenaga maka rasa kebersamaan menggerakkan orang Sabu untuk saling membantu. Begitu juga pada saat pekerjaan pembangunan rumah, biasanya tuan rumah meminta bantuan kepada kerabat dekat atau tetangga untuk bersama mengerjakan pekerjaan tersebut. Tuan rumah hanya perlu menyiapkan makanan untuk ‘makan bersama’ dengan para pekerja yang membantu. Dalam hal ini rasa kebersamaan menggerakkan orang Sabu di desa Kadumbul untuk saling membantu.

Kehidupan Orang Sabu di desa Kadumbul memiliki pandangan yang transenden tentang huniannya. Rumah dianggap sebagai sebuah *kowa* yang artinya perahu atau bahtera. Anggapan tersebut ditunjukkan dengan adanya ruang *duru* dan *wui* dalam sebuah rumah. *Duru* sebagai ruang laki-laki berada di bagian haluan dan *wui* sebagai ruang perempuan berada di bagian buritan. Letak ruang dimaksudkan agar posisi antara laki-laki dan perempuan seimbang dan saling mendukung antar keduanya dalam menjalankan sebuah “bahtera rumah tangga”

2.2.4. Adat Istiadat

Adat istiadat memberi pengaruh pada kehidupan orang Sabu di desa Kadumbul. Pengaruh tersebut terjadi pada rangkaian tatacara

perkawinan dan kematian. Menurut bapak Yunus Kore untuk tata cara pernikahan adat Sabu desa Kadumbul sebagian besarnya (75%) masih di jaga dengan baik. Contohnya dalam perkawinan adat sabu, setiap hasil pembicaraan kedua *jubir* disampaikan kepada pihak laki-laki dan perempuan, mulai dari bagian hidup sampai ke harta kekayaan. Laki-laki Sabu dari Waingapu yang mau meminang perempuan dari Desa Kadumbul, “mereka kalang kabut” karena selama ini tidak jalankan tradisi yang benar di tempatnya.

Ketentuan perkawinan orang Sabu tergantung dari *wini*, hal tersebut masih di taati oleh penduduk Desa Kadumbul. Harus ada cincin mas, rantai mas dan perak. Di tempat lain pada umumnya hanya cincin emas saja. Cincin mas, pada saat meminang seorang wanita memiliki nilai yaitu mengganti wanita yang akan di pinang, sedangkan rantai yang dalam bahasa Sabu disebut *loro* sebagai tali pusar dari wanita itu, dan perak disebut *tai mela*. Sedangkan sirih pinang, kapur dan tembakau yang ada dalam *isi kenoto* digambarkan sebagai isi dari seorang yang ibu mengandung. Kalau melahirkan anak perempuan disebut “emas” dan kalau melahirkan anak laki-laki disebut “perak”, sehingga jika hendak meminang anak perempuan Sabu hal itu tidak boleh dihilangkan.

Dalam tata cara *kenoto* pada perkawinan Orang Sabu, ada seorang perempuan yang memangku isi dari *kenoto*. Wanita itu dalam bahasa Sabu di sebut *anaina* yang sama dengan ibu kandung dari wanita yang hendak dipinang. Wanita itu harus mengambil satu lembar sarung yang

disebut *badapilui* untuk memakaikan ke anak perempuan yang akan dipinang, tindakan tersebut artinya ada satu ekor hewan yang diberikan ke anak perempuan dari “mama yang pangku kenoto”. Ketika wanita itu diturunkan atau “kasi turun” ke tikar adat dari dalam rumah, maka sarung itulah yang dikenakan atau “kasi pakai ke dia”. Tradisi itu yang biasa dilakukan di Desa Kadumbul.

Pelaksanaan *kenoto* di tempat lain di wilayah pulau Sumba tidak sama seperti di Desa Kadumbul. Kalau di tempat yang lain “mama yang pangku kenoto” itu juga memegang sarung, sehingga pada saat selesai acara *kenoto*, langsung memakaikan sarung tersebut di atas tikar adat. Menurut Bapak Yunus Kore hal itu sebenarnya tidak boleh, karena kalau memakaikan sarung di atas tikar adat berarti sama saja wanita itu dikeluarkan dari rumah dalam keadaan tidak berpakaian. “Harusnya sudah dipakaikan pakaian sarung lengkap baru turun ke tikar adat dari orang yang berhak pangku kenoto”.



Gambar 6. Tata Cara *Kenoto* Di Desa Tetangga Kadumbul
(Sumber: Koleksi Peneliti, Oktober 2015)

Aturan tentang *belis* atau mahar di wilayah desa Kadumbul tidak mengenal istilah *belis putus* atau pihak laki-laki tidak menyerahkan semua ketentuan dari pihak perempuan. Aturan *belis* dalam budaya asli

dari Sabu yakni jumlah hewan yang perlu disiapkan oleh keluarga laki-laki untuk diberikan ke keluarga perempuan Sabu yaitu 27 ekor kerbau. Ketika dari pihak laki-laki belum bisaenuhi aturan belis tersebut maka dari keluarga perempuan meminta untuk dilengkapi terlebih dahulu.

Aturan tentang *belis* selama ini yang dijalankan oleh Orang Sabu di pulau Sumba sebagai tanah perantauan maka berbeda dengan yang dijalankan di pulau Sabu. Hewan kerbau atau kuda untuk orang Sabu di pulau Sumba diganti bentuknya menjadi hewan babi dan uang. Pergantian itu dikarenakan orang Sabu di pulau Sumba tidak memiliki Hewan yang banyak. Ketentuan *belis* orang Sabu yakni 27 ekor hewan dan sepasang hewan tambahan yang disebut *bada wi wuru*, namun yang dibawa sebagai belis hanya sejumlah 17 ekor. Jumlah 17 ekor hewan tersebut bisa di ganti dengan sejumlah uang, yakni 10 juta, 15 juta atau 17 juta, tergantung kemampuan dari keluarga laki-laki. Jumlah hewan dari 27 ekor hewan tersebut maka ada yang dikandangkan atau disimpan oleh keluarga laki-laki sebanyak 10 ekor.

Dikandangkan 10 ekor hewan oleh keluarga laki-laki dengan maksud agar tetap ada hubungan ikatan kekeluargaan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Ketika suatu saat keluarga perempuan mengalami keadaan susah atau duka cita, maka keluarga laki-laki wajib membantu dengan membahwa bantuan sebagai bagian dari ada 10 ekor hewan hak keluarga wanita yang dikandangkan oleh keluarga laki-laki. Dari hubungan keluarga tersebut maka orang Sabu tidak menganut

anggapan dari istilah “belis putus”. Bagi Orang Sabu pada saat pelaksanaan adat, jubir (juru bicara) kedua belah pihak harus membuat perjanjian bahwa ketika satu pasangan yang suaminya meninggal, maka keluarga perempuan akan datang “meminta kembali turun dari marga laki-laki ke marga perempuan”.

Aturan tentang pasangan suami istri yang “sudah terlajur salah jalan” sebelum menikah juga diperhatikan dalam kehidupan orang Sabu di Desa Kadumbul. Ketentuan di tempat lain yakni Waingapu atau Melolo harus membawa kain sarung, kebaya dan cincin. Namun untuk di Kadumbul kalau yang memakai kain sarung, kebaya dan cincin serta sapu tangan (4 jenis) hanya diperbolehkan bagi pasangan yang dalam masa pacaran atau “masih bersih”. Dalam istilah orang Sabu disebut *kora banyiu biri rewowenyi* untuk mengikat anak laki laki dan perempuan dengan janji ikatan antar orang tua. Anggapan orang Sabu bahwa harus ada sesuatu atau barang yang gunakan untuk “mengikat hubungan” supaya tidak ada orang lain yang ingin meminang salah satu pasangan tersebut. Sedangkan yang “sudah terlajur salah jalan” tidak boleh gunakan aturan kain sarung, kebaya dan cincin lagi.

Bagi pasangan yang “sudah terlanjur salah jalan” aturannya adalah keluarga laki-laki membawa satu ekor babi dan satu karung beras untuk “makan bersama” antara kedua keluarga. Tahapan tersebut dilakukan karena apa yang dilakukan oleh kedua anak telah meresahkan kedua orang tua. Adanya hal tersebut artinya sudah terjalin hubungan baik

kembali atau berdamai antara kedua keluarga. Tahapan tersebut membuat keluarga laki-laki harus mengambil hewan babi atau “ambil babi” dan makan bersama untuk menandakan bahwa keluarga sudah berdamai dari perbuatan kedua anak.

Menurut adat orang Sabu yang asli di Sabu, ketika sudah ada anak maka akan menerima hukum adat karena hal tersebut sudah seperti membongkar rumah dan sudah mempunyai anak yang diistilahkan *labu ru hedidi, lonye hanga kelaga*. Untuk Orang Sabu di Kadumbul tidak memakai istilah dari Sabu tersebut karena menurut mereka bahasa yang memalukan dan tidak menggunakan bahasa adat tersebut. Jadi orang Sabu di desa Kadumbul memakai istilah yang lebih sederhana dan bisa dimengerti. Bahasa yang lebih baik yakni dengan memakai istilah “hewan perdamaian” yang diistilahkan dengan bahasa sabunya *nga’a pemira, nginu pemira*.

Aturan perkawinan adat Sabu yang masih dijaga dengan baik di desa Kadumbul. Bapak Yunus bercerita bahwa pernah dalam suatu acara perkawinan pada saat pihak laki-laki membawa kain sarung, kebaya dan cincin dan sapu tangan sebagai pengganti karena telah terjadi hubungan di luar nikah antara kedua anak, namun ketika semua bawaan itu di serahkan maka keluarga perempuan mengembalikan dan tidak mau menerima karena menganggap bahwa aturan di Desa Kadumbul tidak seperti itu. Hal tersebut mengakibatkan kebanyakan laki-laki dari

Waingapu atau Melolo datang untuk meminang anak wanita dari Desa Kadumbul tidak boleh salah aturan.

Kehidupan orang Sabu erat kaitannya dengan keberadaan pohon lontar atau pohon *due* yang berada di desa Kadumbul. Orang Sabu dari pulau Sabu yang datang ke Desa Kadumbul menemukan pohon lontar yang tumbuh sepanjang daerah pesisir desa bahkan pada sepanjang pesisir pantai penggal jalan Waingapu-Melolo. Kondisi yang ada tersebut membuat orang Sabu merasa betah untuk tinggal dan menjalankan kehidupan secara terus menerus.

Pohon *due* pada kehidupan orang Sabu di desa Kadumbul dianggap sebagai pohon kehidupan. Hampir seluruh bagian pohon tersebut digunakan untuk kehidupan orang Sabu. Mulai dari Batang pohon yang digunakan untuk kayu dan tiang rumah Sabu, pelepah pohon sebagai dinding rumah dan pagar hunian, daun *due* menjadi atap rumah, dan bahan kerajinan untuk kehidupan. Kerajinan dari daun pohon lontar atau pohon *due* berupa anyaman tikar, piring yang disebut *kerigi*, tempat sirih yang disebut *ketangnga wahi*. Hasil lain dari pohon lontar yakni cairan atau nira yang di olah menjadi tuak, *peci* dan Gula sabu. Kedekatan pohon *due* dan kehidupan orang Sabu tersebut bukan hanya terjadi di desa Kadumbul, namun juga nampak pada wilayah desa lain sepanjang penggal jalan Waingapu-Melolo.

2.2.5. Gereja

Kehidupan religius orang Sabu di desa Kadumbul berjalan sesuai perkembangan gereja dengan penduduk yang mayoritas beragama kristen protestan. Gereja pada wilayah desa terdiri dari tiga kelompok ajaran yaitu Gereja Kristen Sumba (GKS), Gereja Reformasi dan Gereja Bebas. Pada awalnya untuk wilayah Sumba pada umunya ketiga cabang gereja ini merupakan satu kesatuan, namun karena berbeda pandangan dan faham maka kemudian terpecah dan berdiri sendiri-sendiri. Ketiga Gereja tersebut saling menghargai satu dengan yang lain dengan pemahaman yang dianut yaitu “hidup bersama dalam perbedaan”.



Gambar 7. Beberapa Gedung Gereja di Desa Kadumbul
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret dan Juni 2016)

Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Maujawa memiliki wilayah pelayanan jumlah jemaat yang paling besar di wilayah desa Kadumbul. Gereja ini berfungsi sebagai gereja pusat di wilayah Dusun Maujawa, dan memiliki dua cabang pelayanan yaitu gereja cabang Wera di dusun Wera

dan gereja cabang Kotakawai di wilayah desa Palakahembi. Pelayanan di masing-masing gereja cabang dikoordinir oleh *Kaum awam* yang dipilih dari jemaat untuk menjadi wakil pendeta di wilayah gereja cabang. *Kaum awam* tersebut mendapat kewenangan untuk memimpin kebaktian hari minggu seperti seorang pendeta.

Perkembangan Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Maujawa bermula pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Menurut cerita seorang tokoh gereja (*Kaum awam* di Wera) yang bernama Yunus Kore, Awalnya kegiatan gereja dilakukan di sebuah rumah yang disebut “rumah sending”. Rumah tersebut berfungsi juga sebagai rumah sekolah dari Belanda. Bangunan tersebut terbuat dari konstruksi rangka kayu dan atap alang-alang. Setelah Indonesia merdeka dan Belanda berpisah dengan GKS, gedung itu diserahkan kepada gereja dan masih digunakan sebagai tempat beribadah. Setelah ada pembangunan gereja pada tahun 1975 gedung itu dialihfungsikan menjadi rumah Pastori atau rumah pendeta yang oleh masyarakat setempat disebut “rumah alang”. Pembangunan gereja awalnya berukuran 12x8 meter dengan dinding papan dan atap seng yang bekas bangunannya sekarang hanya terlihat pondasi. Tahun 2009 di bangun lagi gereja besar untuk menyesuaikan dengan kapasitas jemaat dengan ukuran 12x40 meter. Bangunan yang lama di bongkar, dan kuda-kudanya dipindahkan ke Dusun Wera sebagai kuda-kuda bangunan Gereja cabang di Wera.

Kehadiran gereja dan perarannya sangat mempengaruhi kehidupan orang Sabu di desa Kadumbul. Awalnya orang Sabu datang ke Desa Kadumbul adalah penganut agama suku dari Sabu yaitu *Jingitui*, dan gereja berperan penting dalam mempengaruhi kepercayaan orang Sabu untuk menjadi Kristen. Dalam perjalanan pelayanan gereja berperan sebagai “Petunjuk hidup” bagi kehidupan orang Sabu dengan rutinitas pelayanan hampir setiap hari. jemaat selalu berkumpul di rumah-rumah sesuai pembagian giliran untuk melakukan PA (Pemahaman Alkitab). Kegiatan pelayanan firman juga terjadi pada kelompok umur seperti anak sekolah minggu dan kelompok Pemuda.

2.2.6. Orientasi hunian

Hunian orang Sabu pada desa Kadumbul memiliki beberapa orientasi hunian yakni orientasi ke arah laut dan orientasi ke jalan waingapu-melolo. Perbedaan orientasi tersebut terjadi sesuai dengan berjalannya waktu dan letak permukiman.

Pada awalnya orang Sabu yang datang dari pulau Sabu dan menetap di desa Kadumbul membangun permukimannya di tepi pantai. Orientasi hunian menghadap ke arah laut atau yang disebut kampung lama. Kampung lama terletak di dusun Maujawa dan sebagian dusun Kandora yang menjadi cikal bakal mayoritas permukiman orang Sabu yang berkembang di desa Kadumbul.



Gambar 8. Orientasi hunian ke arah laut
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Berjalannya waktu permukiman orang Sabu di desa Kadumbul berkembang dan menyebar secara linear sesuai posisi jalan Waingapu-Melolo. penyebaran hunian tersebut memanjang dari arah timur ke barat sesuai arah orientasi matahari. Alasan yang disampaikan oleh para penghuni rumah yang orientasinya menghadap ke jalan yakni tentang kemudahan akses.



Gambar 9. Orientasi hunian ke arah jalan
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Perkembangan hunian yang terjadi pada saat sekarang di desa Kadumbul lebih didominasi oleh jalan Waingapu-Melolo sebagai arah orientasi. Letak dan orientasi hunian yang awalnya berada di tepi pantai dengan orientasi ke laut telah berubah menjadi hunian yang mengarah ke

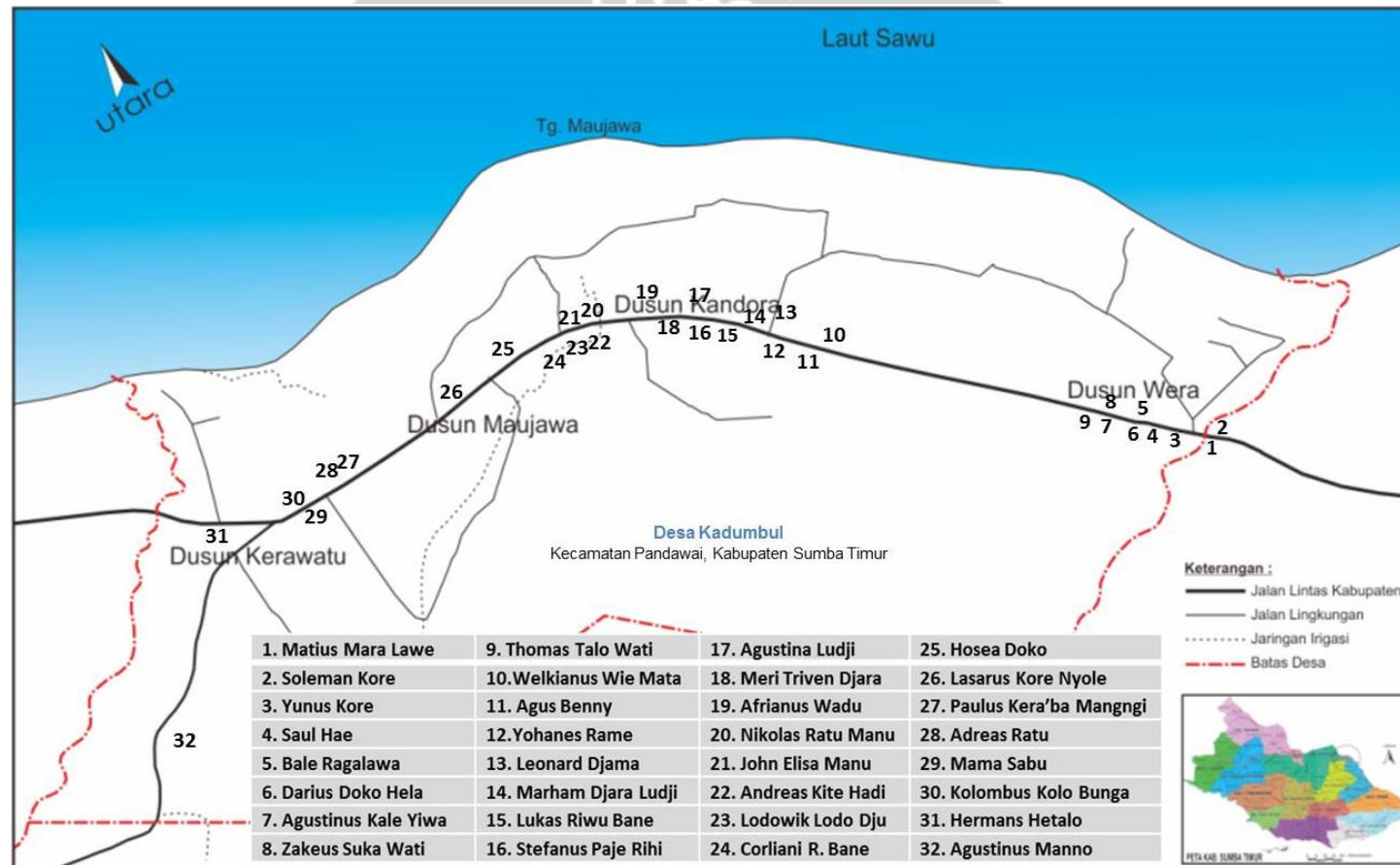
jalan. Hunian yang berada di tepi jalan pun memiliki jumlah yang lebih banyak dan bervariasi jika dibandingkan dengan hunian yang berada di tepi pantai.

2.3. Hunian Orang Sabu di Desa Kadumbul

Hunian orang Sabu di desa Kadumbul merupakan salah satu karakter kawasan yang kuat. Hunian orang Sabu terlihat jelas menyebar sepanjang penggal jalan Waingapu-Melolo yang membelah wilayah desa dan letaknya berada di tepi kiri dan kanan jalan. Dalam hal bentuk dan jumlah komponen, hunian orang sabu tersebut juga memiliki beberapa komponen bangunan yang perlu di jelaskan.

Hunian orang Sabu yang terdapat di tepi kiri dan kanan penggal jalan Waingapu-Melolo memiliki beberapa komponen bangunan. Komponen bangunan tersebut yakni; rumah tinggal sebagai bangunan utama dan di sekitarnya terdapat dapur, Km/Wc, sumur, kuburan dan kandang hewan ternak serta kebun-kebun yang berada langsung di sekitar hunian. Komponen hunian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pemilik hunian.

Pada saat melakukan survei di desa Kadumbul terhadap hunian yang berada di penggal jalan Waingapu-Melolo, peneliti menemukan 32 hunian yang dilakukan fokus observasi secara mendalam. Hunian tersebut bervariasi pada tata letak, bentuk, luasan dan kelengkapan komponen serta penggunaan material yang berbeda-beda. Hunian-hunian tersebut dapat dijelaskan satu persatu berdasarkan letak hunian dari sebelah timur sampai ke sebelah barat sebagai berikut:



Gambar 10. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.1. Hunian Bapak Matius Mara Lawe

Bapak Martinus Mara Lawe adalah salah satu orang yang memiliki hubungan kerabat dekat dengan beberapa orang lainnya di bagian timur wilayah dusun Wera desa Kadumbul. Pekerjaan sehari-hari Bapak Martinus yakni sebagai seorang petani yang memiliki lahan pertanian di samping dan belakang rumahnya.

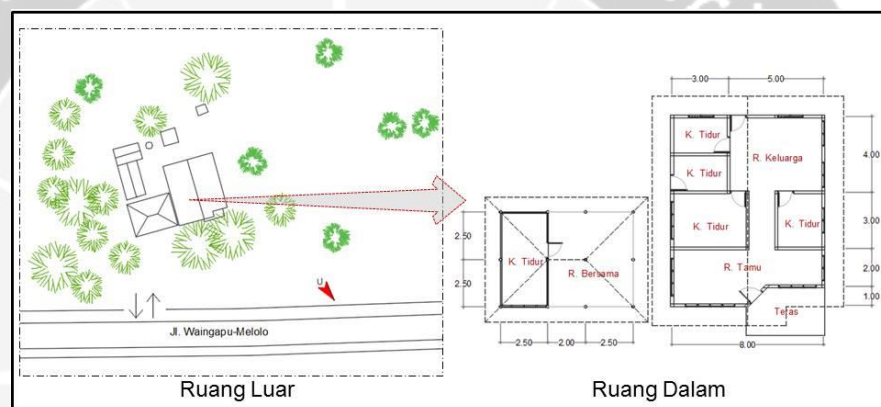
Letak hunian Bapak Martinus berada di tepi jalan Waingapu-Melolo tepatnya di ujung bagian timur dusun Wera, desa Kadumbul. Letak huniannya sebenarnya berada di luar wilayah desa, namun karena jarak huniannya lebih dekat dengan hunian saudara dan kerabat yang berada di wilayah desa Kadumbul maka bapak Martinus tetap menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat desa Kadumbul.



Gambar 11. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Bapak Matius terdiri dari rumah tinggal lama, rumah tinggal baru, dapur, Km/Wc, sumur dan kandang babi. Rumah tinggal lama terdiri dari 2 ruang yaitu ruang duduk tanpa dinding dan ruang

tidur. Sedangkan rumah tinggal baru terdiri atas ruang tamu, kamar tidur, ruang tengah namun semua ruang tersebut belum difungsikan secara menyeluruh, mengingat bangunan rumah tinggal baru tersebut belum selesai dikerjakan yakni penutup pintu dan jendelanya belum terpasang. Bentuk bangunan rumah baru secara keseluruhan juga sudah selesai dikerjakan, namun belum dilakukan plesteran pada dinding dan lantai bangunan.



Gambar 12. Seting Fisik Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.2. Hunian Bapak Soleman Kore

Bapak Soleman Kore memiliki hubungan kekerabatan dengan bapak Martinus Mara Lawe. Hubungan kekerabatan tersebut yakni saudara ipar dimana istri dari bapak Martinus adalah saudara dari bapak Soleman. Sehingga letak rumahnya berada di depan rumah dari bapak Martinus yang dibatasi oleh jalan Waingapu-Melolo. Kedekatan antara hunian tersebut terjadi dengan alasan agar hubungan kekerabatan tetap terjalin dengan baik.

Bapak Soleman Kore adalah seorang PNS yang bekerja sebagai guru (Kepala sekolah) pada SD Negeri Wera, desa Kadumbul. Letak tempat kerja berjarak ± 100 meter dari huniannya. Aktivitas sehari-hari sebagai guru pada saat jam kerja dan beraktivitas menanam dan memelihara tanaman serta memelihara hewan dilakukan pada saat sore hari setelah menjalankan aktivitas utamanya. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan bercocok tanam pada lahan pertanian miliknya yang terletak di samping rumahnya serta memelihara ternak seperti babi, sapi dan ayam yang terdapat di samping dan elakang rumah.



Gambar 13. Hunian Bapak Soleman Kore

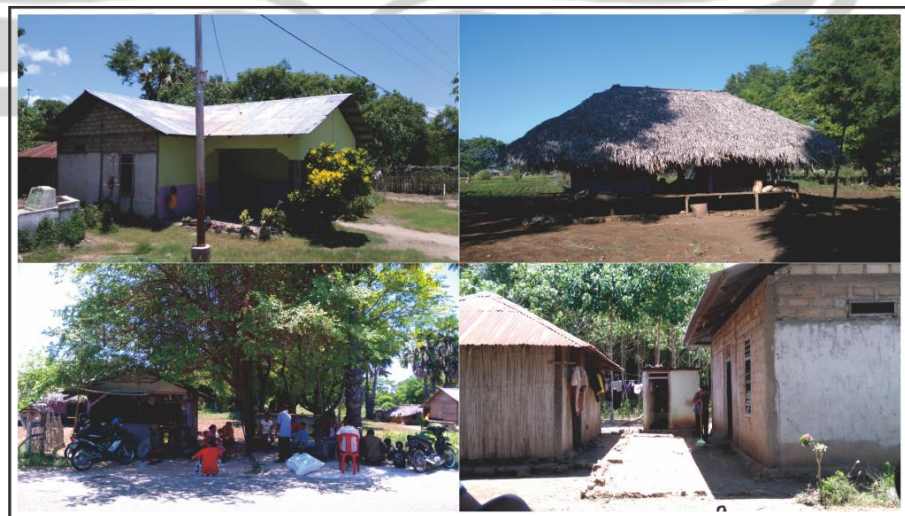
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Bapak Soleman Kore terdiri dari ruang dalam dan ruang luar. Ruang dalam terdiri dari teras depan, ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur (5 buah), teras belakang, dan gudang. Sedangkan Km/Wc dan dapur terdapat tepat di belakang rumah tinggal sebagai bangunan utama yang tidak merupakan satu kesatuan. Ruang luar terdiri dari

2.3.3. Hunian Bapak Yunus Kore

Bapak Yunus Kore (60 tahun) adalah seorang tokoh orang Sabu di desa Kadumbul yang pekerjaan utamanya sebagai petani dan memiliki tanggung jawab sebagai *Kaum Awam* di gereja GKS Maujawa. Bapak Yunus juga sering menjadi *jubir* dalam acara pernikahan adat orang Sabu di desa Kadumbul.

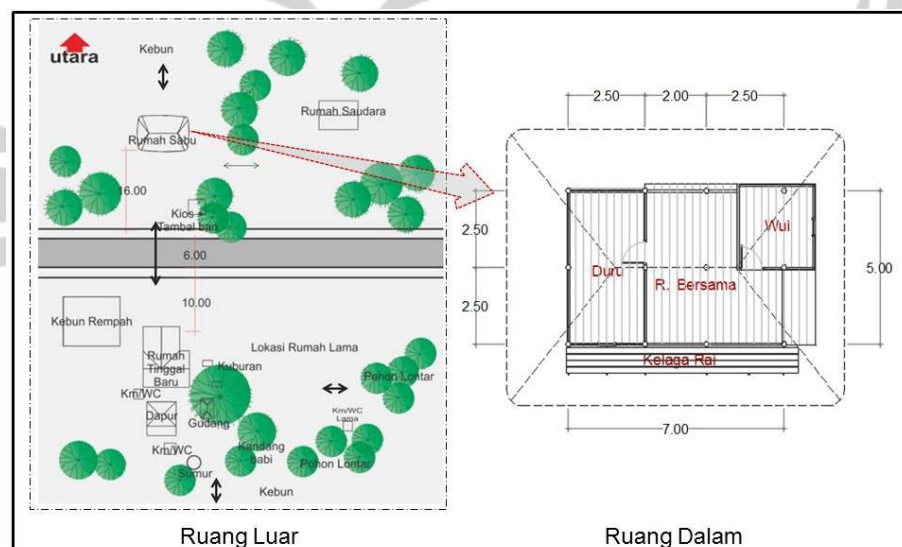
Bapak Yunus Kore memiliki istri yang juga adalah orang Sabu dan memiliki anak berjumlah 8 orang, yang 2 diantaranya sudah berkeluarga. Bapak Yunus memiliki kerabat dekat yang rumahnya tidak berjauhan dari rumah tinggal bapak Yunus. Kerabat tersebut yakni Bapak Martinus Mara Lawe, Bapak Soleman Kore dan Bapak Resepki Raga Wewo. Dari hubungan kekerabatan tersebut menjadikan hunian Bapak Yunus sering menjadi tempat berkumpulnya kerabat dekat, baik di dalam rumah maupun di halaman atau di bawah pohon di depan rumahnya.



Gambar 15. Hunian Bapak Yunus Kore
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Hunian Bapak Yunus terbagi dalam dua kelompok Yakni *Rumah tembok* dan rumah Sabu yang berada di antara penggal jalan Waingapu-Melolo. Salah satu bagian terdiri dari rumah tinggal baru (*rumah tembok*), dapur, tempat penyimpanan barang, Km/Wc, tempat cuci piring, kuburan, kebun dan kandang babi. Sedangkan di sebelah jalannya terdapat rumah Sabu, Kios tambal ban dan juga terdapat kebun besar untuk mendukung pekerjaan sebagai petani.

Rumah tembok yang terdiri dari beberapa teras, ruang tamu, ruang tidur dan ruang tengah dihuni oleh anak-anak dari bapak Yunus. Sedangkan rumah Sabu di huni oleh Bapak Yunus dan istrinya yang terdiri dari 2 buah ruang tidur yang di sebut dengan *duru* dan *wui* dan ruang bersama serta teras yang disebut *kelaga rai*. Rumah Sabu tersebut sering dijadikan tempat berkumpul kerabat sekitar.



Gambar 16. Seting Fisik Hunian Bapak Yunus Kore
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.4. Hunian Bapak Saul Hae

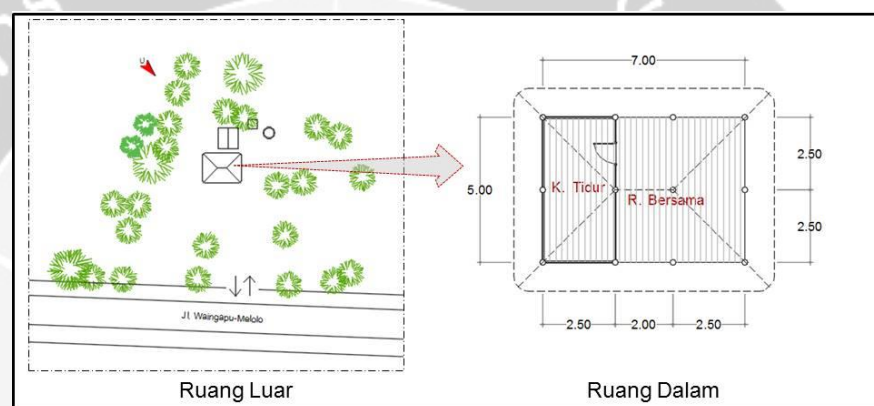
Bapak Saul Hae adalah seorang petani yang berada di desa Kadumbul dan memiliki istri yang juga adalah orang Sabu serta memiliki lima orang anak. Bapak Saul membangun rumahnya pada tahun 2004 yang di rumah tersebut tinggal tujuh orang penghuni yakni; Bapak Saul dan istrinya serta lima orang anak (tiga laki-laki dan dua perempuan).

Komponen ruang luar dari hunian Bapak Saul Hae terdiri dari rumah tinggal, dapur, km/wc, sumur dan tempat ikat babi. Sedangkan ruang dalam pada rumah tinggal yang berbentuk *amu kelaga* hanya terdiri dari 2 ruangan yakni ruang tidur dan ruang bersama yang bersifat multifungsi. Pada saat melakukan observasi, Bapak Saul sedang menerima tamu yang adalah kerabatnya di ruang tamu sekaligus berfungsi sebagai teras dan ruang makan.



Gambar 17. Hunian Saul Hae
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Material pembentuk rumah tinggal dari Bapak Saul Hae didominasi oleh material Tradisional. Material atap rumah tinggalnya sudah di ganti sebanyak 3 kali dan terdiri dari 3 material berbeda. Material tersebut yakni daun kelapa, daun lontar dan alang-alang. Sedangkan rangka bangunan juga terbuat dari kayu dan papan dari pohon lontar pada lantai bangunan.



Gambar 18. Seting Fisik Hunian Bapak Yunus Kore
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.5. Hunian Bapak Bale Ragalawa

Bapak Bale Ragalawa (57 Tahun) adalah seorang Anggota DPRD dan seorang pendeta pada Gereja Reformasi dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Beliau menikah dengan istrinya adalah Orang Sabu yang lahir di Desa Kadumbul yang bernama Yuliana Watu pada tahun 1990 dengan memiliki 5 orang anak laki-laki.

Bapak Bale Ragalawa memiliki lahan persawahan sejumlah 2 hektar yang dikelola sendiri dengan hasilnya selain untuk pribadi, juga dijual untuk pengasilan tambahan. Hasil pertanian tahun 2016

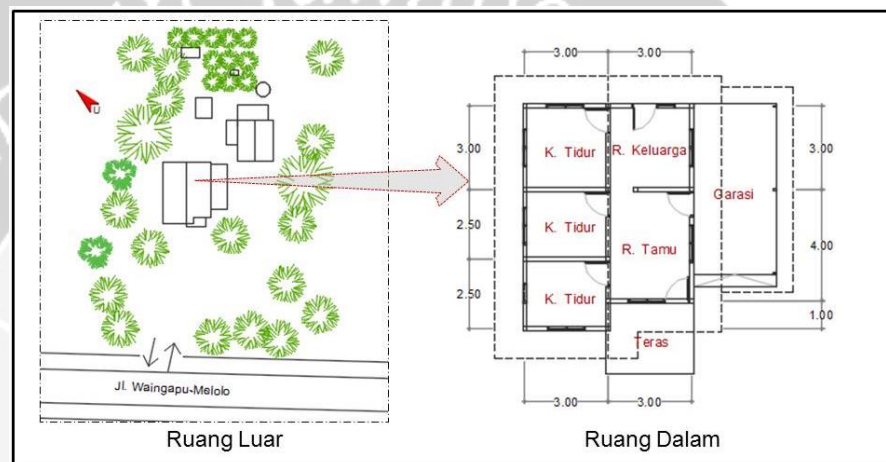
menurutnya kurang baik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penyebabnya dari hama walangsangit, ulat dan wereng coklat yang menyerang tanaman padi. Hal tersebut menjadikan hasil panen miliknya yang biasanya berjumlah 3 ton, berkurang menjadi 1,5 ton. Selain menanam padi Bapak Bale juga menanam pohon jati di belakang rumahnya, sejumlah kurang lebih 500 pohon yang ia tanam sejak tahun 2005. Anakan pohon jati tersebut diambil dari budidaya jati yang dilakukan oleh ayahnya (sewaktu ayahnya masih hidup) di pulau Sabu sebanyak 5 hektar.



Gambar 19. Hunian Bale Ragalawa
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Komponen masa bangunan dari hunian Bapak Bale Ragalawa yakni rumah tinggal, dapur sekalian gudang, km/wc, sumur, garasi mobil, tempat cuci, kandang babi dan kandang ayam. Rumah tinggal terdiri dari ruang dalam yakni teras depan, ruang tamu, ruang keluarga, tiga buah kamar tidur dan garasi.

Material bangunan dari hunian Bapak Bale Ragalawa terdiri dari material modern. Material tersebut yakni lantai dari material kerami, dinding dari pasangan batako dengan acian semen yang diwarnai dengan cat tembok, dan material atap seng gelombang serta penutup jendela dari material kayu dan kaca.



Gambar 20. Seting Fisik Hunian Bapak Yunus Kore
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.6. Hunian Bapak Darius Doko Hela

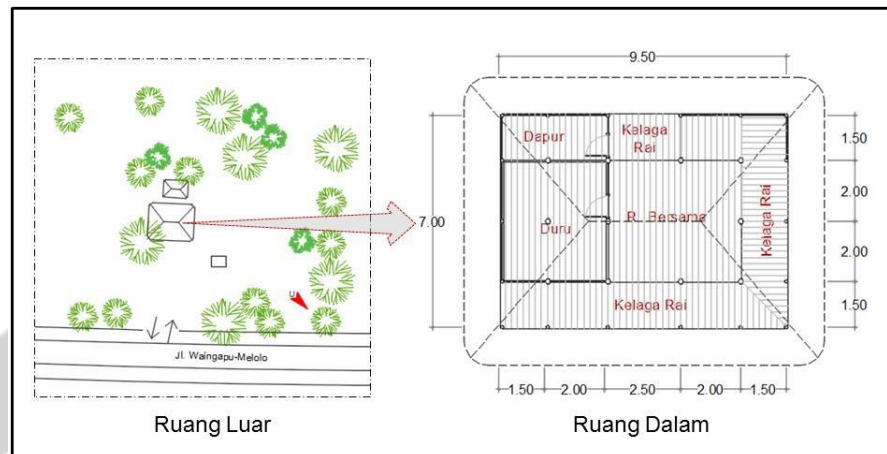
Bapak Darius Doko Hela (74 tahun) yang biasa di sapa “marade doko” bekerja sehari-hari sebagai petani di dusun Wera. Istrinya bernama Maria Makolobo yang telah meninggal dunia sejak tahun 2012. Memiliki tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan yang keduanya sudah bekerja serta berkeluarga di luar daerah, dan jarang sekali pulang ke rumahnya. Hal tersebut mengakibatkan rumahnya hanya dihuni oleh Bapak Darius dan salah seorang cucu yang sementara bersekolah (kelas 1 SMP) sedangkan

Bapak Darius Sendiri bekerja kebun yang lokasinya berada di belakang rumahnya.



Gambar 21. Hunian Darisu Doko Hela
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Rumah tinggal bapak Darius dibangun pada tahun 1992 yang sebelumnya tinggal di dusun Maujawa. Komponen ruang luar dari hunian bapak Darius terdiri dari rumah tinggal, dapur yang sudah hampir rusak dan kuburan serta kebun yang berada di belakang rumahnya. Ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari ruang *duru* yang berfungsi sebagai ruang tidur, ruang bersama, teras yang berbentuk *kelaga rai* pada sisi depan dan belakang.



Gambar 22. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

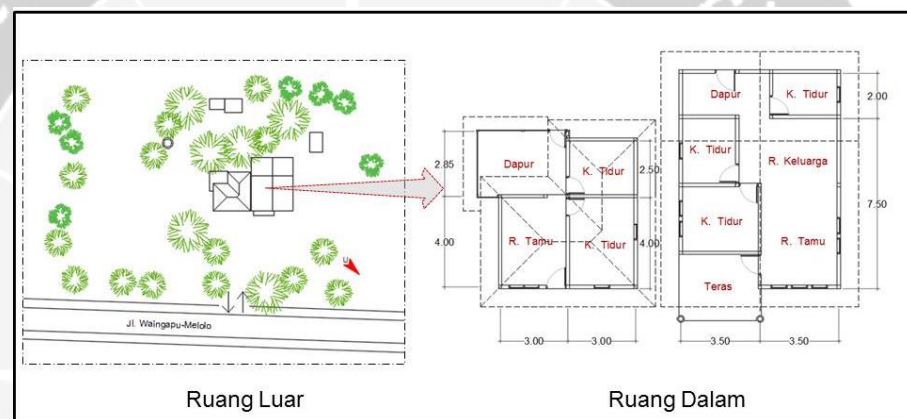
2.3.7. Hunian Bapak Agustinus Kale Yiwa

Bapak Agustinus Kale Yiwa adalah seorang wiraswasta dan memelihara babi di belakang rumah yang akan dijual untuk kebutuhan hidup dan acara adat. Memiliki istri bernama Ibu Paulina Wadu yang bekerja sebagai guru di SD Maujawa dan memiliki dua orang anak yang sementara berkuliah di luar daerah.



Gambar 23. Hunian Agustimus Kale Yiwa
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Ruang luar terdiri dari rumah tinggal baru dan rumah tinggal lama, km/wc lama dan km/wc baru, tempat duduk dibawah pohon, sumur, kandang babi, dan tempat untuk mengikat sapi di bawah pohon. Ruang dalam untuk rumah baru terdiri dari ruang tamu, tiga buah kamar tidur dan kamar belakang. Rumah lama terdiri atas ruang tamu yang juga terdapat tempat untuk tidur, dua buah ruang tidur dan dapur.



Gambar 24. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.8. Hunian Bapak Zakeus Suka Wati

Bapak Zakeus Suka Wati yang biasa di panggil dengan sebutan “Bapa Huru” berumur 56 tahun, bekerja sebagai petani dan memiliki usaha jasa penyewaan tenda dan kursi. Sebelum bekerja sebagai petani, Bapak Zakeus pernah bekerja sebagai peternak dan Nelayan. Dari hasil usaha awalnya sebagai peternak itulah maka bapak Zakeus dapat membangun rumahnya.

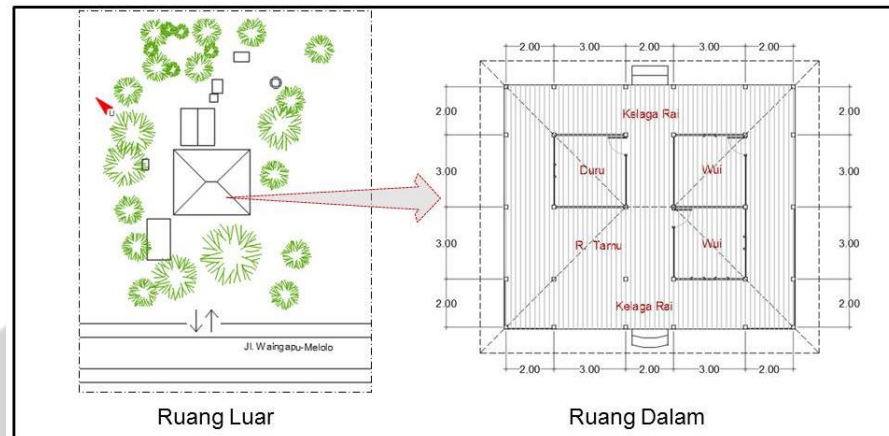


Gambar 25. Hunian Bapak Zakeus Suka Wati

(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Rumahnya berbentuk persegi dan berukuran 10x12 meter yang dibangun pada tahun 1989 dengan konstruksi kayu berbentuk panggung, lantai dan dinding dari papan sedangkan rangka atap dari kayu pohon lontar. Material penutup atap dari material seng gelombang yang menurutnya lebih mudah dari pada membeli alang-alang yang mahal.

Komponen hunian Bapak Zakeus Suka Wati terdiri dari beberapa komponen. Komponen tersebut yakni rumah tinggal, dapur, Km/Wc, tempat cuci piring, sumur, tempat kayu bakar, kandang babi, kandang kambing dan tempat memotong makanan babi, serta rumah tempat penyimpanan peralatan sewa. Ruang dalam terdiri dari ruang tamu yang berfungsi sekaligus sebagai ruang nonton TV dan tempat penyimpanan pupuk, tiga buah ruang tidur yang terbagi dalam ruang *duru* dan *wui* dan teras yang mengelilingi empat sisi bangunan.



Gambar 26. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

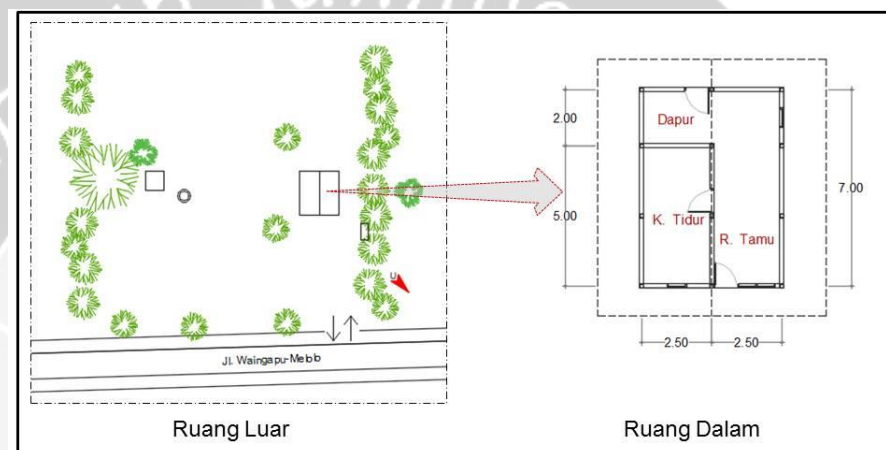
2.3.9. Hunian Bapak Thomas Talo Wati

Bapak Thomas Talo Wati adalah Kepala Dusun Wera, Desa Maujawa, yang berprofesi sebagai petani. Menikah dengan istrinya bernama Yunita Kole pada tahun 2005 dan memiliki lima orang anak. Dua orang anak dari bapak Thomas tinggal bersama kerabat sehingga yang tinggal di rumah berjumlah 5 orang yakni Bapak Thomas dan isterinya serta tiga orang anaknya.



Gambar 27. Hunian Bapak Thomas Talo Wati
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Komponen ruang luar hunian Bapak Thomas Talo Wati terdiri dari rumah tinggal, tempat duduk kayu atau *bale-bale* di depan rumah, tempat cuci piring, tempat cuci pakaian dan area jemur hasil pertanian. Letak Km/Wc dan sumur berada di belakang rumah lama yang berjarak ± 20 meter ke arah timur.



Gambar 28. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

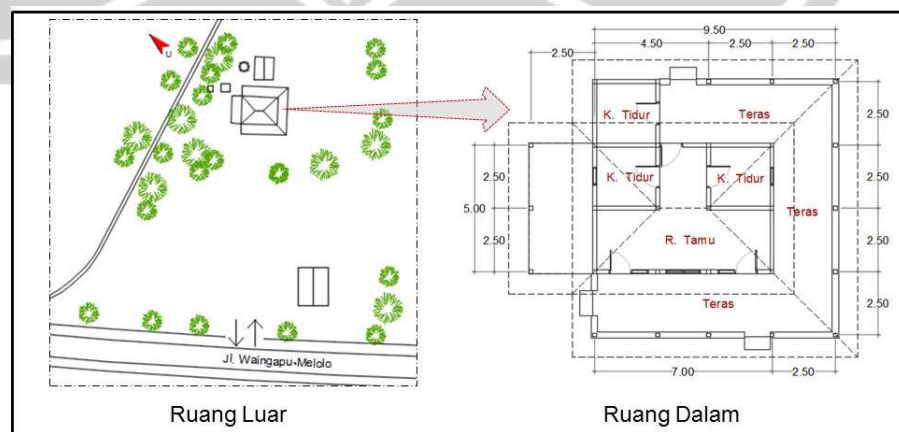
2.3.10. Hunian Bapak Welkianus Wie Mata

Bapak Welkianus Wie Mata bekerja sebagai seorang petani dan memiliki usaha penggilingan padi. istrinya adalah orang Sabu dan memiliki dua orang anak dan seorang cucu. Pekerjaan sebagai petani dilakukan pada kebun di sekitar rumahnya dengan tanaman bawang dan sayuran serta jagung. Rumah tinggal Bapak Melkianus mulai dibangun sejak tahun 2000 dan mulai dihuni pada tahun 2004. Sebelumnya bapak Melkianus tinggal di rumah orang tuanya pada bagian utara wilayah dusun Kandora (dekat ke pantai).



Gambar 29. Hunian Bapak Welkianus Wie Mata
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Komponen ruang luar dari hunian Bapak Melkianus Wie Mata terdiri dari rumah tinggal, dapur, Km/Wc, sumur, kandang babi, tempat ikat babi, rumah usaha penggilingan padi dan area kebun bawang. Ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, 2 buah ruang tidur dan ruang tengah. Teras menerus dari depan menyambung ke arah belakang, sedangkan garasi berada pada sisi kanan dari rumah tinggal.



Gambar 30. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.11. Hunian Bapak Agus Benny

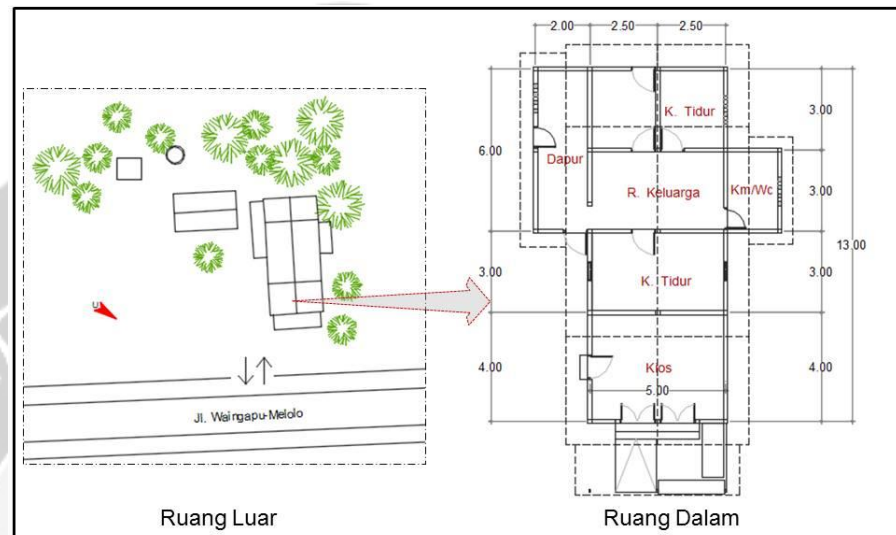
Bapak Agus Benny yang berumur 76 tahun adalah seorang pensiunan Pegawai Bank BRI. Setelah masuk masa pensiun Bapak Agus dan istrinya mengambil keputusan untuk tinggal dan menetap di desa Kadumbul dan memiliki aktivitas berjualan pada kios penjualan sembako. Anak dari bapak Agus dan istrinya berjumlah 12 orang yang hampir semuanya sudah menikah.



Gambar 31. Hunian Bapak Agus Benny
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Komponen Ruang luar dari hunian Bapak Agus Benny terdiri dari rumah tinggal, tempat cuci piring, rumah tinggal lama, kandang babi sumur dan km/wc lama yang tidak terpakai. Terdapat juga tempat ikat kuda di samping rumah tinggal lama yang akan digunakan sebagai kebutuhan adat pernikahan anak laki-lakinya yang akan menikah dengan anak perempuan orang Sumba. Komponen ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari koi, dua buah ruang tidur,

dapur, ruang nonton TV dan Km/wc yang juga tergabung di dalam rumah.



Gambar 32. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.12. Hunian Bapak Yohanes Rame

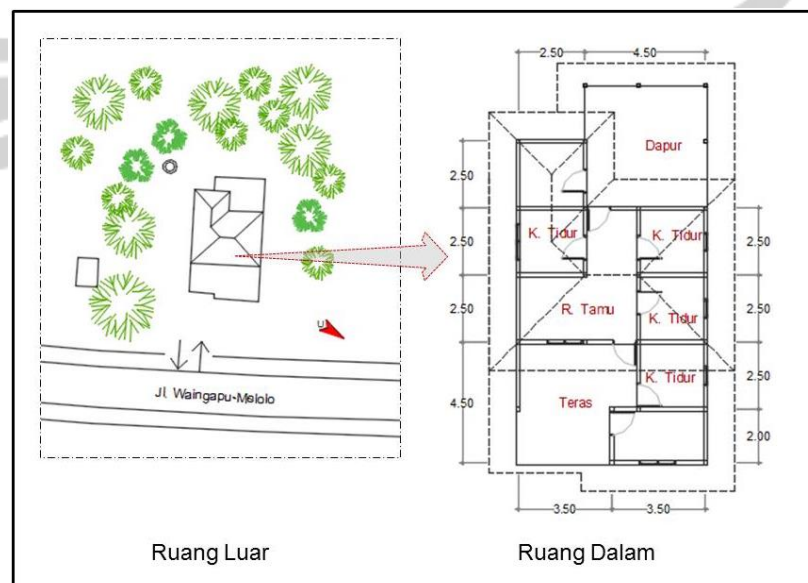
Bapak Yohanes Rame adalah seorang buruh tani yang memiliki istri bernama Ibu Marta Dara dan memiliki tujuh orang anak. Anaknya sebagian besar sudah berkeluarga dan tinggal bersama di rumahnya dan sebagian yang memilih tinggal di rumah sendiri.

Rumah Bapak Yohanes Rame dibangun sejak tahun 1986 dan selesai dikerjakan serta mulai di huni pada tanggal 18 juni 1987. Rumahnya merupakan salah satu rumah yang waktu awal berada di wilayah dusun Kandora pada permukiman di bagian tepi jalan. Pada awalnya permukiman di wilayah dusun kandora berada pada daerah utara (dekat ke pantai) dan kemudian berkembang dan berpindah menyebar di sepanjang jalan Waingapu-Melolo.



Gambar 33. Hunian Bapak Yohanes Rame
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Komponen ruang luar dari hunian Bapak Yohanes Rame terdiri dari rumah tinggal, sumur, Km/Wc, kandang kambing, tempat ikat babi, tempat jemur kayu bakar dan kebun di samping rumahnya. Komponen ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari kios, teras, ruang tamu, tiga buah kamar tidur, gudang, dan dapur yang sudah tergabung dengan tempat cuci piring.



Gambar 34. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.13. Hunian Bapak Leonard Djama

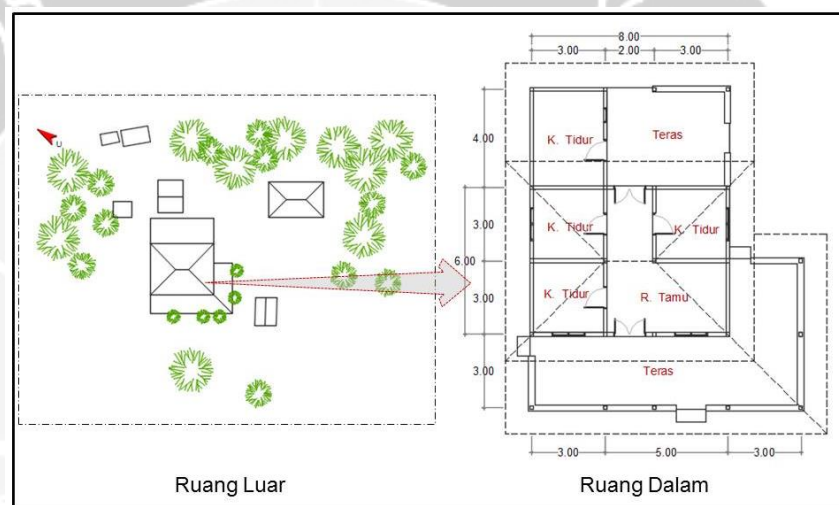
Bapak Leonard Djama yang biasa di panggil “Ma Kolo” adalah seorang petani di desa Kadumbul. Istrinya bernama Sofia Kore dan memiliki dua orang anak yang salah satunya sementara berkuliah di luar daerah sehingga yang menghuni rumah sebanyak 5 orang.

Aktivitas bertani dari Bapak Leonard Djama dan istrinya berlangsung dari pagi sampai sore hari. Aktivitas tersebut yakni pergi ke sawah jam 6.30 pagi sampai siang dan istirahat. Dilanjutkan lagi ke sawah jam 15.00 sampai jam 17.30. Aktivitas di siang hari ketika beristirahat, Bapak Leonard dan istrinya merasa nyaman untuk berada di rumah Sabu yang lebih sejuk dibandingkan berada di *rumah tembok*, karena rumah Sabu tersebut terbuat dari material tradisional. Selain itu di rumah Sabu juga menjadi tempat tinggal ibu dari bapak Leonard yang memiliki keterampilan membuat kerajinan tangan dari daun *due* atau daun Lontar.



Gambar 35. Hunian Bapak Leonard Djama
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

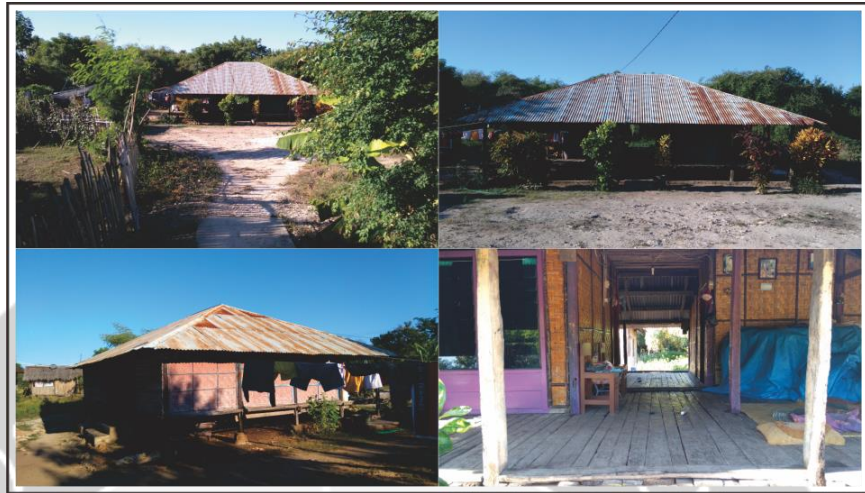
Ruang luar hunian Bapak Leonard Djama terdiri dari rumah tinggal, rumah Sabu, kuburan, dapur, sumur, kandang babi, tempat cuci piring, dan Km/Wc. Ruang dalam yakni teras, ruang tamu, tiga buah kamar tidur dan gudang. Rumah Sabu terdiri dari kamar tidur, tempat duduk atau santai pada *kelaga rai*, tempat cuci dan tempat untuk menyimpan barang-barang.



Gambar 36. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

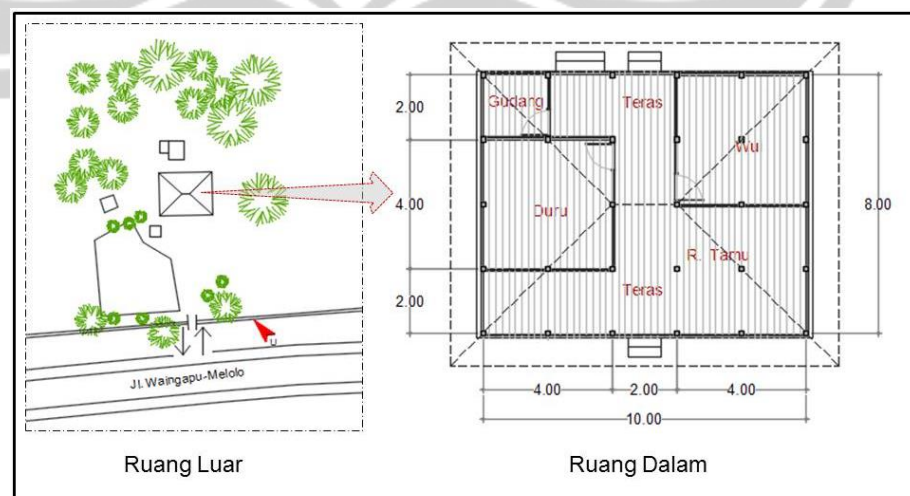
2.3.14. Hunian Bapak Marham Djara Ludji

Bapak Marhan Djara Ludji adalah seorang petani di desa Kadumbul. Istrinya bernama Ibu Welmince Baku yang lahir di pulau Sabu dan memiliki tiga orang anak yang semuanya lahir di desa Kadumbul. Pada saat melakukan observasi, Ibu Welmince sementara menjaga salah seorang anaknya yang sementara beristirahat di teras depan rumah sedangkan Bapak Marhan sementara mengikuti pertemuan keluarga di Waingapu.



Gambar 37. Hunian Bapak Marham Djara Ludji
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Bapak Marham Djara Ludji terdiri dari Komponen ruang dluar dan komponen ruang dalam. Komponen ruang luar yakni: rumah tinggal, dapur, tempat cuci piring, Km/Wc, tempat ikat babi, kuburan dan kebun sayur. Komponen ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari teras sebagai ruang tamu dan tempat menyimpan barang, dua buah kamar pada tidur sisi kiri dan kanan bangunan, gudang serta teras belakang.



Gambar 38. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

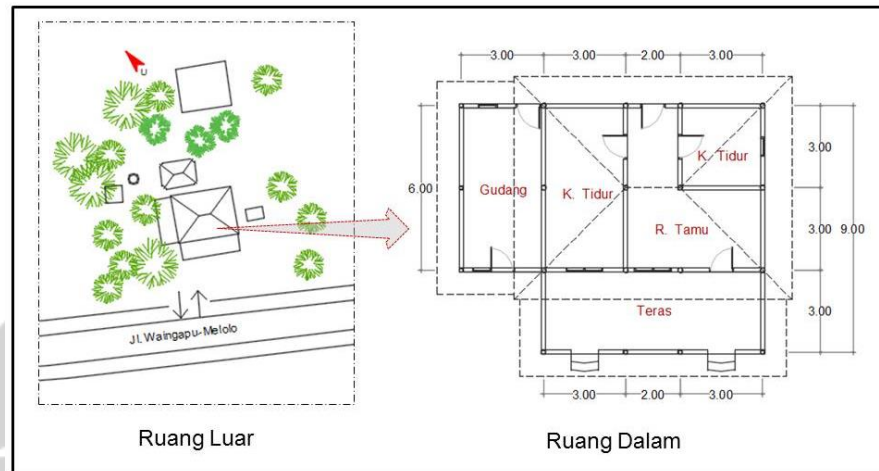
2.3.15. Hunian Bapak Lukas Riwu Bane

Bapak Bapak Lukas Riwu Bane (64 tahun) adalah seorang petani yang memiliki istri bernama Ibu Naomi Ratu (63 tahun) yang keduanya lahir di desa Kadumbul. Bapak Lukas dan Istrinya menikah adat sabu pada tahun 1974 dan *menikah gereja* pada tahun 1984 serta memiliki sembilan orang anak, tiga orang anaknya meninggal dunia sehingga menyisahkan enam orang anak. Tiga orang anak sudah berkeluarga dan tiga orang anak yang belum menikah sehingga yang menghuni rumah sejumlah 5 orang.



Gambar 39. Hunian Bapak Lukas Riwu Bane
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Bapak Lukas Riwu Bane terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal, dapur, tempat menjemur kayu api, sumur, tempat ikat babi, tempat cuci piring, bak penampung air dan kuburan. Komponen ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari teras, ruang tamu, dua buah kamar tidur, ruang tengah dan gudang.



Gambar 40. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

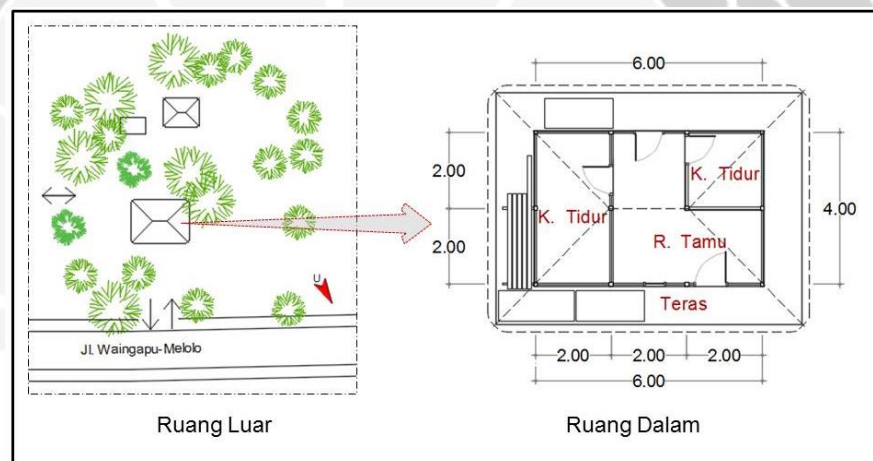
2.3.16. Hunian Bapak Stefanus Paje Rihi

Bapak Stefanus Paje Rihi adalah seorang petani di desa Kadumbul. Istrinya bernama ibu Merlianis Ratu (lahir di pulau Sabu) dan memiliki lima orang anak. Dua orang anaknya sudah bekerja di luar daerah dan tiga orang anak yang tinggal di rumah. Penghuni rumah berjumlah lima orang yakni bapak Stefanus, istrinya dan ketiga anak yang masih kecil.



Gambar 41. Hunian Bapak Stefanus Paje Rihi
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Bapak Stefanus Paje Rihi terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal, tempat ikat babi, dapur, tempat cuci piring, Km/Wc, tempat tumpukan material dan pondasi rumah baru. Komponen ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari ruang tamu, ruang tengah dan dua buah kamar tidur serta tempat duduk pada teras di samping rumah. Rumah tinggal memiliki luas 24 M² dengan panjang 6 meter dan lebar 4 meter.



Gambar 42. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

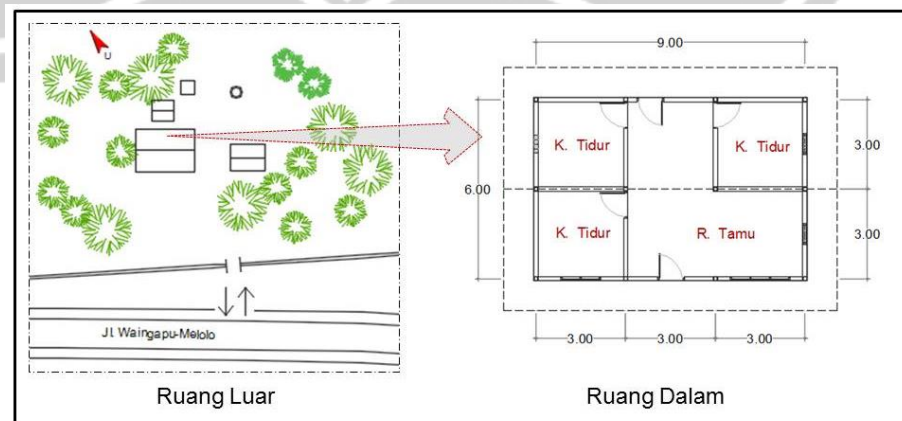
2.3.17. Hunian Ibu Agustina Ludji

Ibu Agustina Ludji adalah seorang ibu yang berstatus janda setelah suaminya meninggal dunia pada tahun 2015. Memiliki dua orang anak yakni seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan sehingga penghuni rumahnya berjumlah 3 orang. Ibu Agustina bekerja sebagai petani pada sawah miliknya yang letaknya tidak jauh dari huniannya.



Gambar 43. Hunian Ibu Agustina Ludji
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal, dapur, Km/Wc, sumur, tempat ikat babi, rumah lama yang sudah tidak berfungsi dan tempat duduk di bawah pohon. Rumah lama yang sudah rusak tidak di bongkar dan tetap berada di samping rumah. Komponen ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari, ruang tamu, dua buah kamar tidur serta ruang tengah. Kamar tidur yang ada terletak pada bagian bagian kiri dan kanan ruamah tinggal.



Gambar 44. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

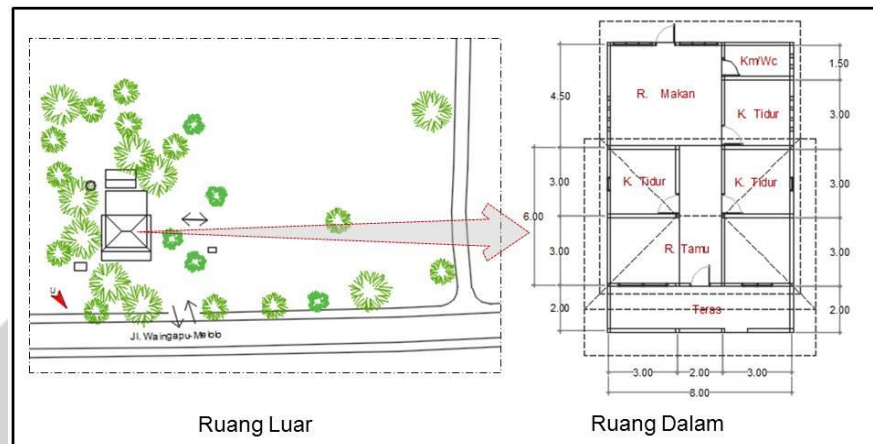
2.3.18. Hunian Ibu Mery Triven Djara

Ibu Mery Triven Djara adalah istri dari bapak Albertus Ha'ba Wadu yang telah meninggal dunia pada bulan Oktober tahun 2015. Memiliki anak berjumlah empat orang yang tiga di antaranya sudah berkeluarga. Ibu Mery dengan status janda tersebut tetap bekerja sebagai petani pada lahan pertanian yang letaknya berada di samping rumahnya.



Gambar 45. Hunian Ibu Mery Triven Djara
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Ibu Mery Triven Djara terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Komponen ruang luar terdiri atas rumah tinggal, dapur, tempat cuci piring, sumur, kuburan, tempat ikat babi, kebun dan bak penampung air. Kebun terletak di samping rumahnya dan juga terdapat bak penampung air. Komponen ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari teras, ruang tamu, tiga buah kamar tidur, ruang tengah, ruang belakang dan Km/Wc.



Gambar 46. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

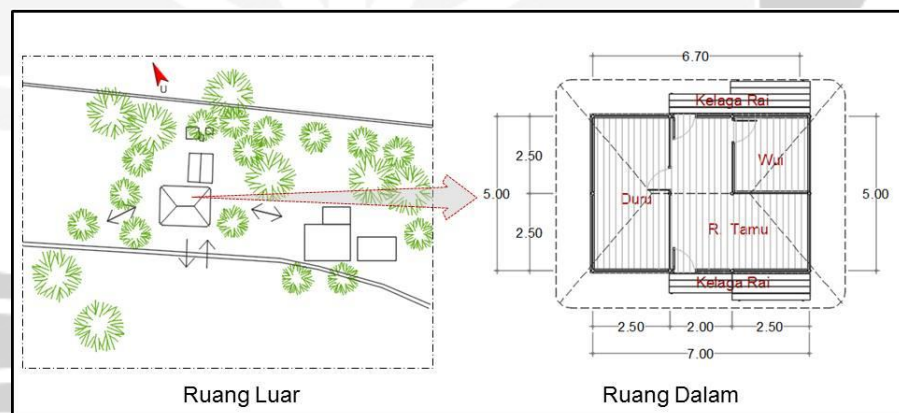
2.3.19. Hunian Bapak Afrianus Wadu

Bapak Afrianus Wadu (39 Tahun) bekerja sebagai petani dan memiliki tanggung jawab sebagai kepala *temunggu* atau kepala dusun Kandora. Memiliki istri bernama Ibu Regina Riwu Bane dan memiliki enam orang anak. Dua orang anaknya tinggal bersama kerabat sehingga penghuni rumah hanya berjumlah enam orang.



Gambar 47. Hunian Bapak Afrianus Wadu
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Bapak Afrianus Wadu berdampingan dengan hunian adiknya dan hunian orang tuanya sehingga di antara hunian tersebut tidak ada pagar pembatas. Komponen ruang luar yakni rumah tinggal, dapur, tempat cuci piring, kamar mandi, tempat kayu api, tempat menjemur kayu api dan kandang babi. Rumah tinggal memiliki luas 24 M² yang berbentuk *amu kelaga* dengan konstruksi kayu dan material atap dari alang-alang. Komponen ruang dalam yakni ruang tamu, ruang tengah dan dua buah kamar tidur pada bagian sisi kiri dan kanan. Ruang tamu tidak berfungsi sebagai mana ruang tamu pada umumnya karena aktivitas penerimaan tamu biasanya berada di luar yakni pada depan rumah tinggal



Gambar 48. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.20. Hunian Bapak Nikolas Ratu Manu

Bapak Nikolas Ratu Manu (31 tahun) adalah seorang petani yang tinggal di rumah orang tuanya yang sudah meninggal dunia pada tahun 2015. Orang tuanya sewaktu masih hidup berprofesi

sebagai guru dengan berstatus PNS. Penghuni pada rumah tersebut berjumlah 6 orang.

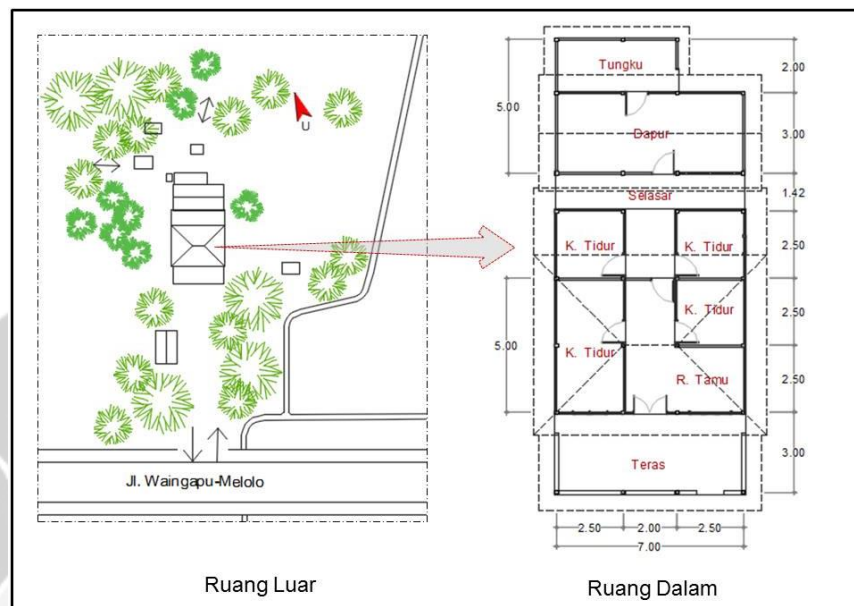


Gambar 49. Hunian Bapak Nikolas Ratu Manu

(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Nikolas Ratu Manu terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal, dapur, tempat cuci piring, kandang babi, kandang ayam, dan Km/Wc serta. Kuburan orang tua dari bapak Nikolas terletak di depan rumah tinggal. Rumah tinggal terbuat dari material rangka kayu dengan dinding dari *anyu kelaiwu* dan material atap dari seng gelombang.

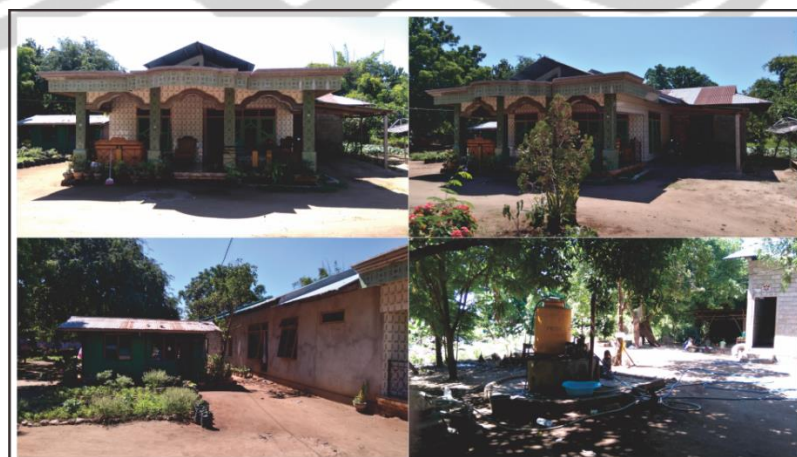
Ruang dalam yaitu teras, ruang tamu, dua buah ruang tidur, dan teras belakang. Teras belakang berfungsi sebagai penghubung antara rumah tinggal dan dapur serta menjadi ruang tempat beristirahat di siang hari. Sedangkan teras depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Ruang tidur yang berjumlah dua buah terletak pada bagian kiri dan kanan rumah tinggal.



Gambar 50. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

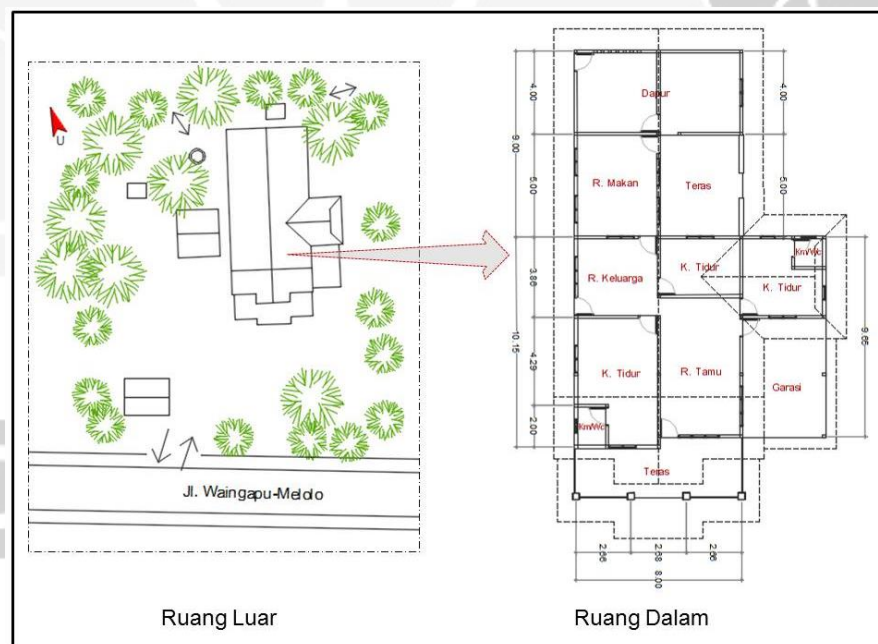
2.3.21. Hunian Bapak John Elisa Manu

Bapak John Elisa Manu dan istrinya adalah sepasang suami istri yang bekerja sebagai guru di SD Menggittimbi. Jarak sekolah yang menjadi tempat kerja yakni ± 2 Km dari rumah tinggal. Istri dari bapak John bernama Ibu Salomi Wati yang menjabat sebagai Kepala sekolah pada SD tersebut.



Gambar 51. Hunian Bapak John Elisa Manu
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian John Elisa Manu terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal, kios, rumah lama, tempat masak, sumur, tempat cuci piring, dan tempat ikat babi. Bangunan kios sudah tidak berfungsi lagi. Rumah tinggal memiliki ruang dalam yaitu teras depan, ruang tamu, tiga buah kamar tidur, teras samping, Km/ Wc dan dapur serta teras belakang. Rumah tinggal memiliki panjang 22 meter dan lebar 8 meter. Ukuran tersebut cukup besar jika dibanding dengan rumah tinggal masyarakat pada umumnya di desa Kadumbul.



Gambar 52. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Rumah tinggal dari Bapak John didominasi oleh material bangunan modern. Material modern tersebut yakni pasangan batako pada dinding, atap dari seng gelombang, jendela kaca, keramik pada lantai dan dinding bagian depan rumah.

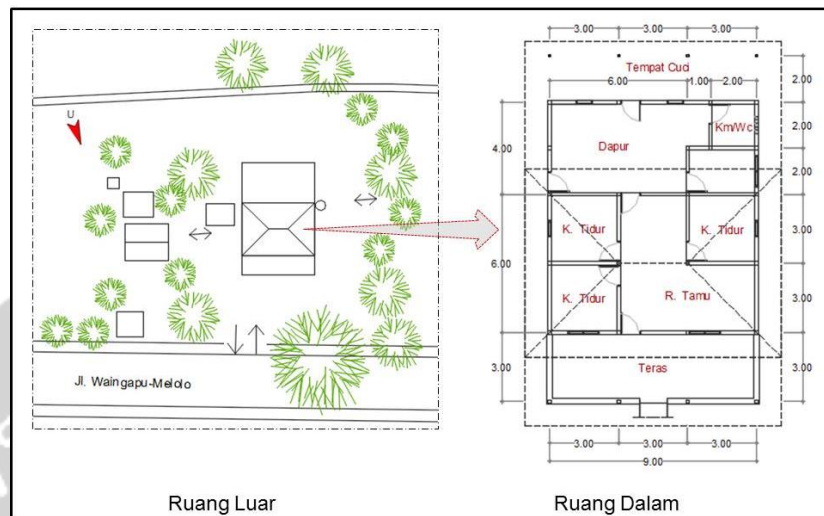
2.3.22. Hunian Bapak Andreas Kite Hadi

Bapak Andreas Kite Hadi adalah seorang nelayan dan juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Istrinya bernama Welmince Ke Welem dan memiliki empat orang anak yang sudah berkeluarga. Salah satu anaknya memiliki tempat tinggal tepat berada di samping rumah dari Bapak Andreas.



Gambar 53. Hunian Bapak Andreas Kite Hadi
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Komponen ruang luar Bapak Andreas terdiri dari rumah tinggal, tempat ikat sapi, kuburan, tempat cuci piring dan tempat masak dari tungku. Letak tempat masak dari tungku berada di belakang rumah tinggal. Pada area belakang rumah terdapat selokan saluran irigasi untuk pertanian. Teras depan rumah digunakan untuk menggantung pukat miliknya. Ruang dalamnya terdiri dari teras depan, ruang tamu, dua buah kamar tidur, dapur bersih dan Km/Wc pada bagian *duru* dan *wui*. Rumah tinggal terbuat dari material tembok batako dan atap dari seng gelombang.



Gambar 54. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.23. Hunian Bapak Lodowik Lodo Dju

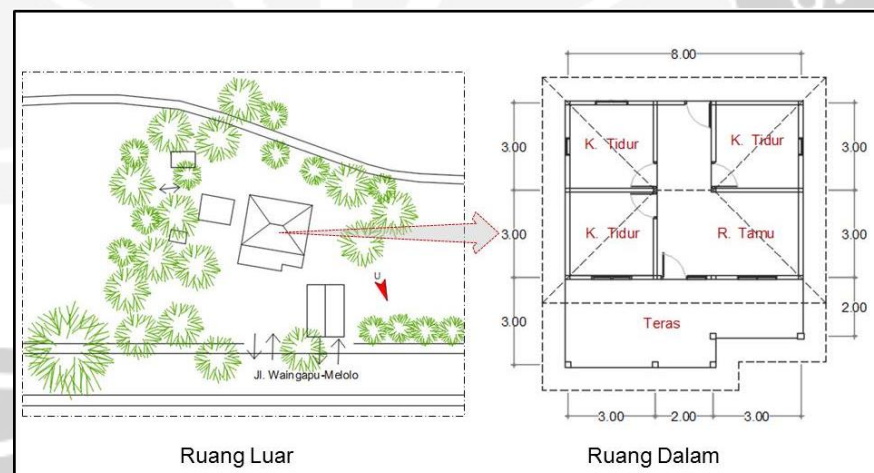
Bapak Lodwik Lodo Dju adalah seorang petani dan pedagang yang tinggal di Dusun Kandora sejak tahun 1982. Istrinya sudah meninggal dunia sejak tahun 1999 yang memiliki anak berjumlah enam orang yang semuanya sudah berkeluarga. Salah satu anaknya yang sudah berkeluarga memiliki usaha kios penjualan sembako di samping rumahnya.



Gambar 55. Hunian Bapak Lodowik Lodo Dju
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal baru, rumah tinggal lama, kuburan, Km/Wc, kandang babi, bak air, kios baru, dan kios lama. Rumah tinggal lama sudah berfungsi sebagai dapur. Kios baru adalah tempat usaha milik anaknya sedangkan kios lama sudah tidak difungsikan lagi. Pembagian ruang dalamnya yaitu; teras depan, ruang tamu, 3 buah ruang tidur dan ruang tengah.

Rumah tinggal Bapak Lodwik Lodo Dju terbuat material modern. Material modern tersebut terdiri dari lantai dari campuran semen, pasangan tembok batako pada dinding dengan plesteran semen dan material atap dari seng gelombang.



Gambar 56. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.24. Hunian Ibu Corliani R. Bane

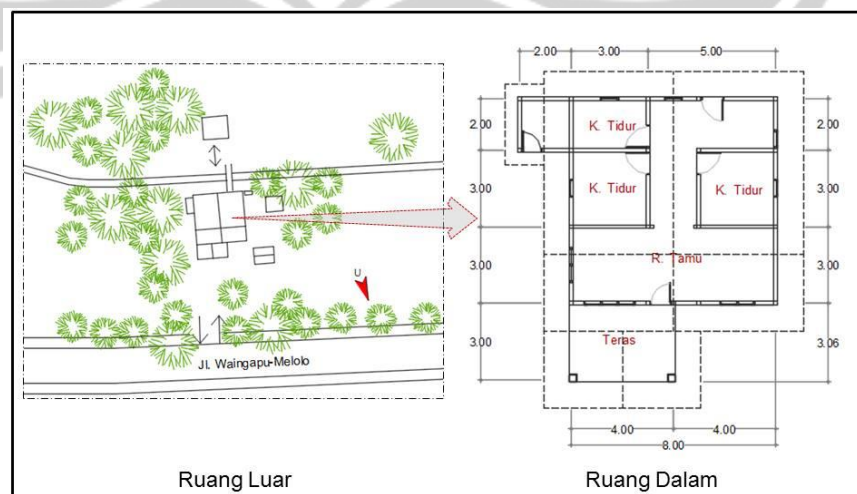
Ibu Corliani R. Bane bekerja sebagai petani ketika suaminya meninggal dunia. Penghunian rumahnya dihuni oleh lima orang yaitu anak dan beberapa orang cucu. Rumah tinggal berukuran 63 M² di bangun pada tahun 2011.



Gambar 57. Hunian Ibu Corliani R. Bane

(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Ibu Corliani R. Bane terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal, kuburan, sumur, tempat cuci, tempat ikat babi dan tempat memasak dari tungku terdapat di seberang saluran irigasi di belakang rumah tinggal. Ruang dalam yaitu; teras, ruang tamu, 2 buah ruang tidur, ruang tengah dan Km/Wc yang berada di bagian samping rumah tinggal.



Gambar 58. Hunian Bapak Matius Mara Lawe

(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Rumah tinggal Ibu Corliani R. Bane terbuat material bangunan modern. Material bangunan modern tersebut yakni tembok pasangan batako, lantai keramik dan jendela kaca serta atap seng gelombang.

2.3.25. Hunian Bapak Hosea Doko

Bapak Hosea adalah seorang nelayan yang memiliki enam orang anak yakni lima orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Istrinya tinggal di daerah Yumbu dengan orang tuanya bersama anak kedua dan anak laki-laki bungsu. Sedangkan anak yang lainnya tinggal bersama saudara sehingga hanya tiga orang anaknya yang menghuni rumah tersebut.

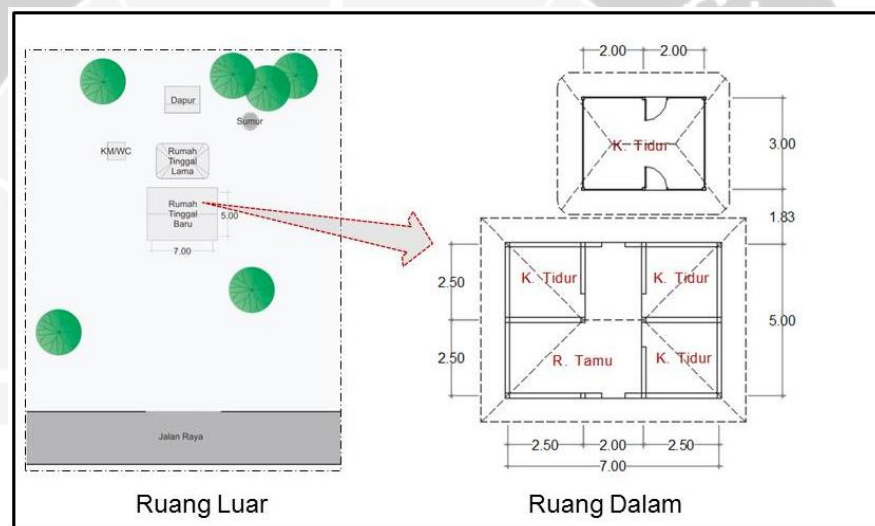


Gambar 59. Hunian Bapak Hosea Doko
(Sumber: Koleksi Peneliti, Oktober 2015)

Rumah tinggal baru yang berukuran 35 M² belum selesai dikerjakan dan baru berupa pondasi, lantai, rangka bangunan dan atap.

Rumah itu dikerjakan dengan gotong-royong bersama kerabat dan tetangga.

Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal baru, rumah tinggal lama, Km/Wc, sumur dan dapur. Sedangkan ruang dalam terdiri dari kamar tidur dan ruang tamu pada rumah tinggal baru, sedangkan rumah tinggal lama terdiri dari satu ruangan yang berfungsi sebagai ruang tidur, dan ruang makan.



Gambar 60. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

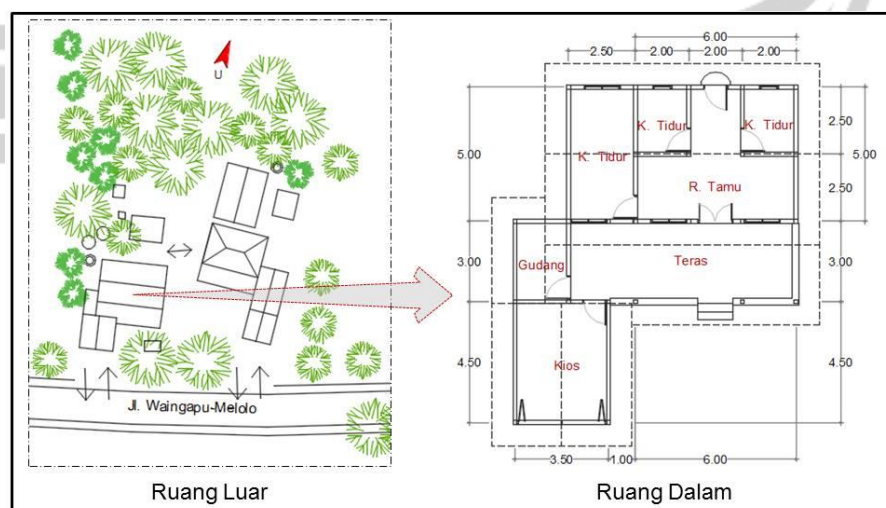
2.3.26. Hunian Bapak Lasarus Kore Nyole

Bapak Lasarus Kore Nyole bekerja sebagai seorang guru dengan status PNS pada SD Menggittimbi. Memiliki lima orang anak sehingga yang menghuni rumah berjumlah tujuh orang. Istrinya beraktivitas sehari-hari menjaga kios di depan rumah sebagai tempat berjualan sembako. Bapak Lasarus juga memiliki salah satu saudara yang rumah tinggalnya berada di samping rumahnya yang tidak dibatasi oleh pagar pembatas.



Gambar 61. Hunian Bapak Lodowik Lodo Dju
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal, kios, sumur, bak penampung air, kamar mandi, Wc, tempat cuci piring, tempat potong makanan babi, tempat ikat babi, dapur dan tempat duduk di bawah pohon. Material bangunan dari material modern yakni tembok pasangan batako dan atap dari seng gelombang. Ruang dalam terdiri dari teras, ruang tamu, empat buah ruang tidur dan ruang tengah.



Gambar 62. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

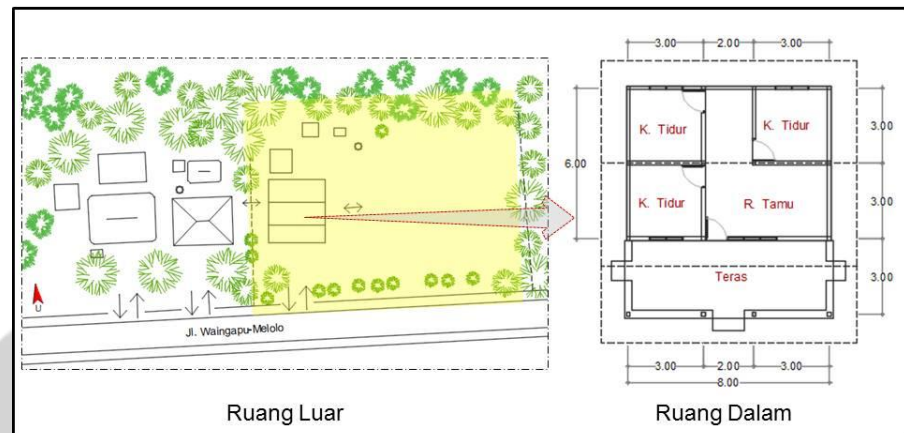
2.3.27. Hunian Bapak Paulus Kera'ba

Bapak Paulus Kera'ba adalah seorang petani di desa Kadumbul. Memiliki istri bernama Ery Kera'ba Mangngi dan lima orang anak. Istrinya sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga dan penenun kain Sabu. Kegiatan menenun sudah dilakukan sejak tahun 1989 dengan bahan bakunya yakni benang yang di beli dari toko dan pewarna alami dari tanaman *wora* dan *kombu* untuk warna merah dan hitam.



Gambar 63. Hunian Bapak Paulus Kera'ba
(Sumber: Koleksi Peneliti, Oktober 2015)

Hunian Bapak Paulus Kera'ba terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Komponen ruang luar terdiri dari rumah tinggal, dapur, Km/Wc, Sumur, kandang babi dan kebun. Ruang dalam pada rumah tinggal terdiri dari teras, ruang tamu, dan 3 buah kamar tidur.



Gambar 64. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.28. Hunian Bapak Andreas Ratu

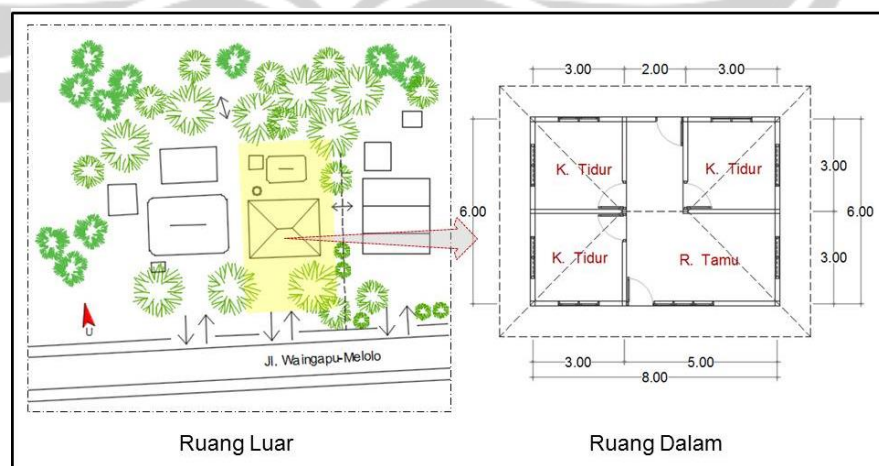
Bapak Andreas Ratu bekerja sebagai nelayan yang merupakan pekerjaan utamanya dan petani sebagai pekerjaan sampingan. Kedua kegiatan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan kondisi alam. Pada waktu musim hujan yang kondisi laut tidak memungkinkan dengan angin kencang dan gelombang yang tinggi maka Bapak Andreas tidak akan melakukan kegiatan nelayannya, dan akan bekerja sebagai petani. Ketika kondisi alam mulai mendukung dan kondisi Laut mulai membaik maka Bapak Andreas akan kembali beraktivitas sebagai nelayan.

Pada saat melakukan observasi Bapak Andreas sedang merajut jala atau pukat yang akan digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan pada saat melaut. Pekerjaan merajut jala menjadi salah satu keahlian dari bapak Andreas yang dimilikinya melalui proses belajar dari orang tunya yang juga memiliki ketrampilan yang sama. Merajut jala tersebut dilakukan di ruang tamu pada rumah tinggal miliknya.



Gambar 65. Hunian Bapak Andreas Ratu
(Sumber: Koleksi Peneliti, Oktober 2015)

Hunian Bapak Stefanus Paje Rihi terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Ruang luar terdiri dari rumah tinggal, dapur, sumur, Km/Wc dan tempat jemuran pakaian. Sedangkan ruang dalam terdiri dari ruang tamu dan tiga buah kamar tidur dan tidak memiliki teras.



Gambar 66. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.29. Hunian Mama Sabu

Mama Sabu memiliki ketrampilan untuk menangkap ikan dan memasak garam dan membuat anyaman dari daun lontar. Keterampilan tersebut di wariskan ke salah satu anak perempuannya.

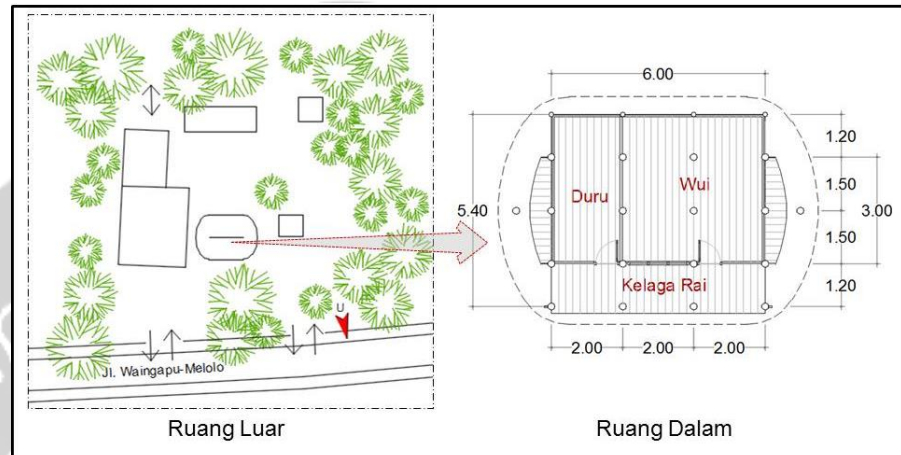
Rumah tinggal Mama Sabu pada awalnya di rumah sabu yang terbuat dari material modern, tetapi semenjak dibangunnya rumah baru atau *rumah tembok* yang berada di samping kanan rumah tersebut, maka rumah Sabu itu menjadi tempat tinggal anak perempuannya.



Gambar 67. Hunian Mama Sabu
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Hunian Mama Sabu terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Ruang luar terdiri dari beberapa komponen yaitu rumah Sabu, rumah tinggal baru, gudang, tempat masak atau dapur, tempat kayu api, Km/Wc, kuburan orang tua, tempat jemuran pakaian dan *bale-bale* bambu. Letak *Bale-bale* bambu yang berada di bawah pohon bunga kertas yang berada di depan

ruamh Sabu. Ruang tersebut menjadi tempat favorit Mama Sabu dan keluarga untuk beraktivitas di siang hari.



Gambar 68. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.3.30. Hunian Bapak Kolombus Kolo Bunga

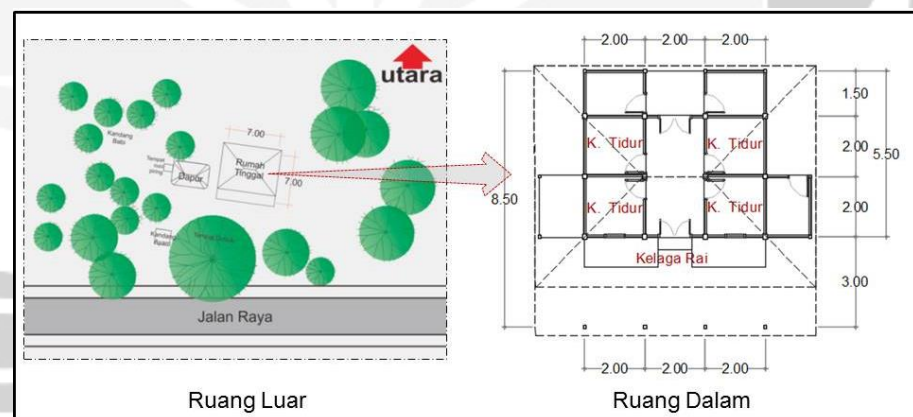
Bapak Kolombus yang biasa disapa dengan nama *Ma Alukolo*, berumur 85 Tahun. memiliki istri dan anak-anak serta telah memiliki lebih dari sepuluh orang cucu. Aktivitas sebagai nelayan sudah tidak dilakukan oleh bapak Kolombus dengan usia yang semakin lanjut.



Gambar 69. Hunian Bapak Kolombus Kolo Bunga
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Ruang luar terdiri dari rumah tinggal, dapur, kandang ayam, kandang babi dan tempat duduk di bawah pohon. Pada saat siang hari dengan suhu yang panas, penghuni rumah menghabiskan waktu di luar rumah dan bernaung di bawah pohon ketapang. Pohon tersebut berada di depan rumah dan terdapat juga tempat duduk atau *kelaga rai* di bawahnya.

Rumah tinggal dari Bapak Kolombus Kolo Bunga dibuat dari material tradisional. Material tersebut yakni rangka kayu *menggit* atau *due* untuk tiang dan kuda-kuda, lantai dari papan, dinding dari anyu kelaiwu dan *bebak*. Awalnya atap rumahnya dari daun *due* atau daun lontar namun di ganti dengan material seng gelombang.



Gambar 70. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

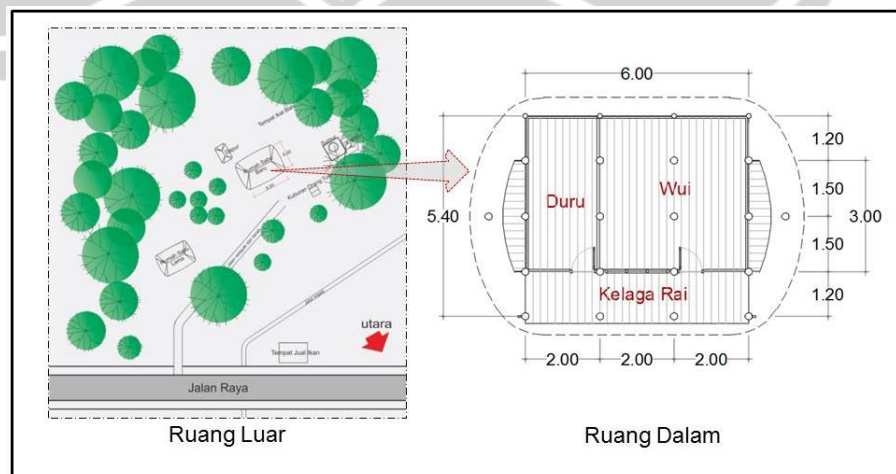
2.3.31. Hunian Bapak Hermans Hetalo

Bapak Hermans adalah seorang petani yang tinggal di desa Kadumbul dan memiliki lima orang anak. Rumah tinggalnya dibangun pada tahun 1974. Penghuni rumah berjumlah lima orang namun sering menjadi tempat kumpul warga sekitar.



Gambar 71. Hunian Bapak Hermans Hetalo
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Hunian Bapak Hermans Hetalo terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Komponen ruang luarnya terdiri dari rumah tinggal, rumah tinggal lama, kuburan, sumur, Km/Wc, Jemuran, dapur dan tempat ikat babi serta sawah. Letak sawah sebagai lahan pertanian berada di depan Rumah tinggalnya. Ruang dalam terdiri dari ruang *duru* dan *wui*, teras yang berbentuk kelaga dan tempat penyimpanan barang.



Gambar 72. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

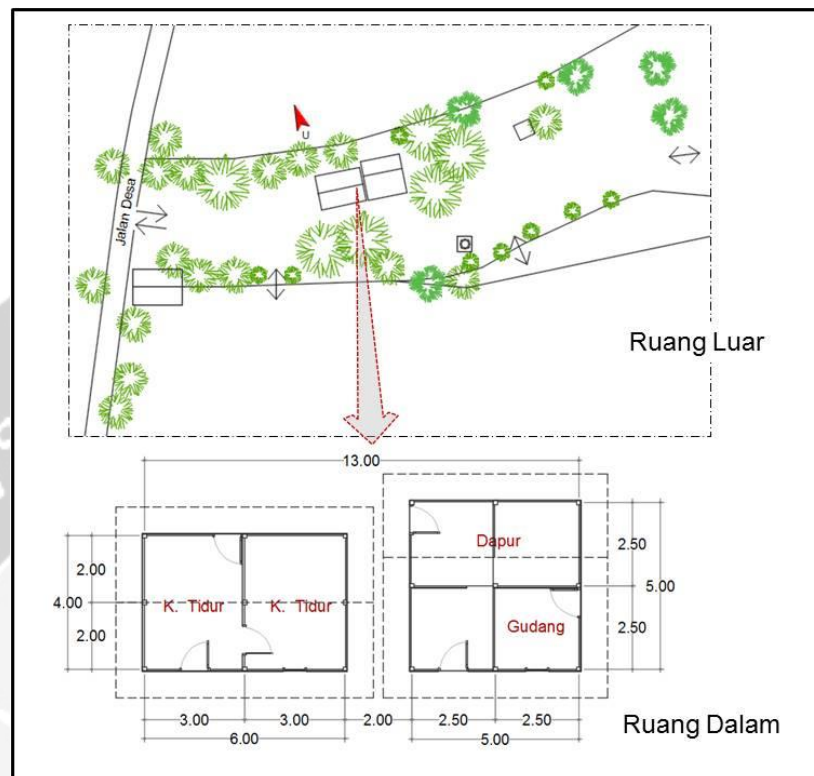
2.3.32. Hunian Bapak Agustinus Manno

Bapak Agustinus Manno (36 Tahun) sebagai kepala Dusun Kerawatu. Bekerja sehari-hari sebagai petani dan memiliki usaha ekspedisi daun lontar. Istrinya yang bernama Ibu Yublina Dali (37 tahun) memiliki 6 orang anak sehingga yang menghuni rumahnya berjumlah 8 orang.



Gambar 73. Hunian Bapak Agustinus Manno
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

Hunian Bapak Agustinus Manno terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang memiliki komponen yang bervariasi. Komponen ruang luar yakni rumah tinggal, dapur, tempat duduk di bawah pohon, tempat cuci, sumur, Km/Wc, gudang tempat penyimpanan daun lontar serta tempat parkir mobil. Rumah tinggalnya terbuat dari konstruksi rangka kayu dengan dinding dari *anyu kelaiwu* dan atap dari seng gelombang. Ruang dalam tersebut hanya terdiri dari 2 buah kamar tidur.



Gambar 74. Hunian Bapak Matius Mara Lawe
(Sumber: Koleksi Peneliti, Juni 2016)

2.4. Hunian Orang Sabu di Pulau Sabu

Penelitian tentang hunian orang Sabu di Pulau Sabu dilakukan pada Desa Daieko, Kecamatan Sabu Mesara, Kabupaten Sabu Raijua. Pemilihan Desa tersebut disebabkan karena secara umum letak permukiman di desa Daieko memiliki kemiripan dengan letak Desa Kadumbul di pulau Sumba, sehingga untuk membandingkannya tidak berpeluang memiliki perbedaan yang sangat besar. Desa Daieko terbagi dalam pembagian wilayah yakni Ligu, Dja, dan Doka Bune.

2.4.1. Orientasi

Hunian orang Sabu pada umumnya berpencair sesuai dengan kondisi alam di pulau Sabu namun orientasinya terhadap laut sesuai

arah utara atau selatan. Orientasi tersebut dilihat dari hunian Orang Sabu di desa Daieko yang tidak berada di satu titik utama, tetapi berpencar sesuai kebutuhan kehidupan. Letak hunian pada umumnya berada dekat dengan ladang, kebun dan pohon lontar yang merupakan sumber kehidupan namun tetap berorientasi terhadap arah utara dan selatan.



Gambar 75. Hunian orang Sabu di desa Daieko
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Masyarakat desa Daieko memiliki pandangan tentang arah hadap hunian bahwa rumah dibangun selalu menghadap ke arah laut. Letak geografis pulau Sabu yang memanjang dari utara ke selatan, maka dapat di ketahui bahwa orientasi menghadap ke laut yang dimaksud adalah arah selatan atau utara. Arah hadap tersebut yang tidak berlawanan dengan arah matahari terbit atau terbenam yakni timur dan barat. Orang Sabu mempercayai bahwa arah barat merupakan arah yang sakral, dengan cerita bahwa nenek moyang orang Sabu berasal dari arah barat.

Hunian masyarakat desa Daieko yang menghadap ke jalan terjadi ketika orientasi rumah memanjang dari arah timur ke barat sesuai dengan arah memanjang jalan sehingga hunian menghadap ke arah utara dan selatan. Jalan yang memanjang dari timur ke barat mendukung arah hadap hunian yang menghadap ke jalan sekaligus menghadap ke laut.



Gambar 76. Orientasi Rumah orang Sabu di desa Daieko
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Hunian masyarakat desa Daieko tidak menghadap ke jalan ketika arah memanjang jalan tidak sesuai dengan arah dari timur ke barat. Orientasi hunian tetap memanjang dari arah timur ke barat dan menghadap ke arah utara atau selatan.



Gambar 77. Orientasi Rumah orang Sabu di desa Daieko
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

2.4.2. Hunian Orang Sabu

Komponen hunian orang Sabu di pulau Sabu terdiri dari tiga jenis yaitu *Amu rukoko*, *Amu tuki*, dan *Amu d'ppu* atau. *Amu rukoko* atau rumah adat Sabu hanya dibangun di pulau Sabu, sehingga ketika ritual adat maka orang Sabu harus pulang ke pulau Sabu. Dalam satu kelompok hunian sebuah rumah tangga (*Hewue dara amu*) memiliki beberapa masa bangunan yakni *Amu Tuki* yang berfungsi sebagai rumah tinggal berada di sentral, dikelilingi oleh *Amu d'ppu*, *Amu hogo*, dan *Amu badda* dan *Kamma dji'u ei* serta *Amu tengaha keloe*. Komponen masa bangunan tersebut menjadi cikal bakal pembentukan sebuah kampung.



Gambar 78. Jenis Rumah Sabu
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Perkembangan rumah Orang Sabu di pulau sabu bersumber dari *Amu rukoko*, *Amu tuki*, dan *Amu d'ppu*. Selanjutnya berkembang sesuai kemajuan dari adanya material baru yakni *Amu tebbo* atau disebut “rumah tembok” dengan bentuk dasar persegi dan memiliki perletakan ruangan yang bervariasi.



Gambar 79. Jenis Rumah Sabu Modifikasi
(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Komponen ruang luar lainnya juga berada pada sebuah hunian yakni kuburan, dan Sumur. Kuburan letaknya berada di sekitar hunian dan posisi kepala kuburan berada ke arah barat. Sedangkan sumur hanya ditemukan pada hunian yang berada di dataran rendah, sedangkan hunian yang berada di dataran yang tinggi tidak banyak terdapat sumur di dalam hunian, mengingat kondisi alam di pulau Sabu pada umumnya yang kering. Sedikitnya jumlah sumur pada hunian-hunian di pulau Sabu menyebabkan satu buah sumur digunakan oleh beberapa keluarga.

Amu tuki pada hunian orang Sabu di pulau Sabu dapat berfungsi sebagai *amu kepue*. *Amu kepue* merupakan sebuah istilah yang diberikan kepada sebuah rumah Sabu yang berfungsi sebagai rumah bersama atau rumah tua. *Amu kepue* juga merupakan tempat dilaksanakannya beberapa acara yakni pertemuan keluarga, *kenoto*, tempat diletakkannya jenazah sebelum dikuburkan atau yang disebut *linggo* dan acara keluarga lainnya.

Orang Sabu di desa Daieko pulau Sabu memiliki tata ruang dalam pada rumah tinggal dengan konsep *duru* dan *wui*. Konsep pembagian ruang tersebut terdapat pada keseluruhan rumah Sabu di pulau Sabu. *Duru* fungsikan untuk ruang laki-laki dan *wui* atau *kopo* digunakan untuk ruang perempuan. Pembagian ruang tersebut didukung dengan posisi rumah orang Sabu yang memanjang dari arah timur ke barat dan menghadap ke arah utara atau selatan.

2.4.3. Material Bangunan

Material bangunan pada hunian orang Sabu di desa Daieko di pulau Sabu didominasi oleh material dari alam yakni pohon lontar. Material bangunan tersebut dapat ditemukan pada material lantai, balok dan tiang, dinding, rangka atap, dan material atap.

Material lantai pada rumah orang Sabu di desa Daieko terbuat dari papan kayu dari pohon lontar yang disebut dengan *kelaga rai*. Penggunaan material lantai tersebut diaplikasikan pada lantai teras dan lantai pada dalam bangunan.



Gambar 80. Material Lantai Rumah Sabu

(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Material rangka dan dinding pada rumah sabu terbuat dari material alam yang ada di sekitar pulau sabu. Rangka bangunan rumah Sabu pada umumnya terbuat dari batang pohon lontar yang sebagai balok dan tiang utama bangunan dan rangka atap. Selain itu juga menggunakan batang pohon lain yang digunakan sebagai pendukung pada beberapa bagian. Dinding rumah terbuat dari material anyaman daun lontar atau anyaman bambu yang disebut *anyu kelaiwu*.



Gambar 81. Material Rangka dan Dinding Rumah Sabu

(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

Material atap pada rumah Sabu terbuat dari daun lontar yang diambil dari pohon lontar yang tersedia banyak di pulau Sabu. Daun lontar yang di ambil dari pohon lontar memiliki aturan yakni hanya boleh diambil 5-6 daun untuk setiap pohonnya. Aturan tersebut agar pohon lontar sebagai penghasil *gula sabu* dapat hidup secara terus menerus di pulau Sabu.



Gambar 82. Material Atap Rumah Sabu

(Sumber: Koleksi Peneliti, Maret 2016)

2.4.4. Pandangan transendental orang Sabu terhadap huniannya

Konsep hunian orang Sabu di pulau Sabu berpedoman pada sebuah konsep yakni *Roapana*. *Roapana* merupakan sebuah pandangan bahwa kehidupan orang Sabu tidak dibagi dalam unsur-unsur yang berbeda melainkan sebagai suatu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi. Konsep ini dijalankan dalam kehidupan manusia dengan alam dan sesamanya serta dipegang dan diterapkan secara turun temurun oleh orang Sabu.

Amu kepue merupakan sebuah istilah yang diberikan kepada sebuah rumah Sabu yang berfungsi sebagai rumah bersama atau rumah tua. Penyebutan *Amu Kepue* merupakan sebuah status untuk rumah tinggal yang memiliki fungsi sebagai tempat kelahiran dari beberapa keturunan dan dari satu keluarga yang kemudian berkembang menjadi keluarga besar. *Amu kepue* juga merupakan tempat dilaksanakannya beberapa acara yakni pertemuan keluarga, *kenoto*, tempat diletakkannya jenazah sebelum dikuburkan atau yang disebut *linggo* dan acara keluarga lainnya. Pentingnya status rumah

tersebut tersebut maka dalam suatu keluarga, marga atau *udu* orang Sabu sudah tentu memiliki *Amu kepue*.

Orang Sabu di pulau Sabu sebagai sebuah suku yang mendiami pulau Sabu selalu menjalankan beberapa upacara adat. Upacara adat yang cukup menonjol dalam kehidupan orang Sabu di pulau Sabu yakni *hole* dan *ru kettu*. Kedua acara tersebut dijalankan oleh orang Sabu di pulau Sabu secara terus menerus.

Upacara adat orang Sabu yang berhubungan dengan hunian adalah *ru kettu*. Acara ini adalah sebuah kegiatan yang menjadi akhir dari sebuah acara duka orang Sabu atau yang disebut *linggo*. Acara tersebut yakni dengan membawa benda milik dari keluarga atau orang Sabu yang sudah meninggal dan meletakkannya pada bagian rumah yang disebut *amu kepue*. Setiap orang sabu yang berada di luar pulau Sabu wajib melakukan hal tersebut. Hal ini yang membuat orang Sabu tidak membangun rumah adat di luar pulau Sabu tetapi hanya di pulau Sabu, dan rumah adat yang dimaksud yakni *Amu rukok*.

Orang Sabu menganggap bahwa rumah tempat tinggal diumpamakan seperti perahu. Hal tersebut dapat dilihat dari perletakan ruangan *duru* dan *wui*. *Duru* dianggap sebagai buritan dan *wui* atau *kopo* sebagai haluan. *Duru* fungsikan untuk ruang laki-laki dan *wui* atau *kopo* untuk ruang perempuan. Pembagian ruang tersebut didukung oleh posisi rumah yang memanjang dari arah timur ke barat dan menghadap ke arah utara atau selatan.

Posisi rumah yang memanjang dari timur ke barat tersebut menyesuaikan dengan arah matahari terbit yakni terbit di timur dan terbenam di barat. Sehingga ruang *wui* atau *kopo* berada di arah timur dan ruang *duru* berada di bagian barat. Letak ruang *wui* atau *kopo* berada di arah timur dengan maksud bahwa ruang tersebut merupakan sumber kehidupan. Ruang *duru* berada di bagian barat karena ruang tersebut merupakan ruang laki-laki dan sebagai kepala rumah tangga yang letaknya berada di haluan untuk memimpin perahu sebuah rumah tangga.

